

**PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PELAKU *BULLYING*  
TERHADAP TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**FITRIA RAHMAWATI**

**201410230311252**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2018**

**PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PELAKU *BULLYING*  
TERHADAP TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu  
persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**OLEH:**

**FITRIA RAHMAWATI**

**201410230311252**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2018**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Fitria Rahmawati**

**Nim : 201410230311252**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 21 Juli 2018

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,




**Ni'matuzahroh, S. Psi, M. Si.**

Anggota I



**Dr. Djudiyah, M. Si**

Sekretaris/Pembimbing II,



**Zainul Anwar, S. Psi, M. Psi**

Anggota II



**Uun Zulfiana, S.Psi, M.Psi.**

Mengesahkan

D e k a n,



**Muhamad Salis Yuniardi, M.Psi., Ph.D.**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fitria Rahmawati  
NIM : 201410230311252  
Fakultas/Jurusan : Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

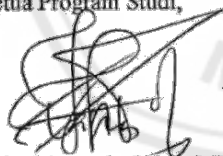
“Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Pelaku *Bullying* terhadap Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar”

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang dilakukan merupakan Hak bebas Royalti Non Eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 21 Juli 2018

Mengetahui  
a/n Ketua Program Studi,

  
Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA.

Yang Menyatakan,

  
Fitria Rahmawati

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat dan rejeki yang tak terkira jumlahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul "Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Pelaku *Bullying* terhadap Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, karena dengan perjuangan beliau, kini manusia berada pada abad yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya *support*, bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada:

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M.Psi., PhD., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan Ibu Siti Maimunah, S.Psi., MM., MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Ni'matuzahroh, M.Si. dan Bapak Zainul Anwar, M.Psi. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesabarannya dalam memberikan arahan dan masukan dalam membimbing penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
3. Mama dan Papa tercinta, Lis dan Eko yang selalu memberikan semangat, doa, kasih sayang, waktu, tenaga, dan materi kepada penulis hingga sampai ke tahap ini. Doa dan restu dari mama dan papa lah yang akan mengantarkan penulis menuju pencapaian harapan-harapan yang diimpikan selanjutnya.
4. Sahabat-sahabat tercinta dan tersayang khususnya Puput, Yuriki, Heru, Andhika, Rimba, Frida, Mbak Wicu, Eirin yang tidak pernah bosan untuk selalu mengingatkan dan memberikan dukungan-dukungan tiada hentinya dalam penyelesaian skripsi.
5. Guru tercinta bapak Jaelani dan bu. Anis yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian segala urusan penulis terutama skripsi.
6. Bapak kepala sekolah dan siswa-siswa kelas 4 dan 5 SDN Keboguyang dan Permisan yang telah bersedia dan selalu siap memberikan kesempatan bagi saya dalam melakukan penelitian ini.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga dengan skripsi yang masih penuh dengan keterbatasan ini mampu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Tak ada karya manusia yang benar-benar sempurna, demikian pula dengan skripsi ini. Saran dan kritik yang membangun bagi penulis diharapkan dapat menjadikan skripsi ini lebih sempurna.

Malang, 21 Juli 2018  
Penulis,



Fitria Rahmawati

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR TABEL .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN .....	vi
ABSTRAK.....	8
PENDAHULUAN .....	2
KAJIAN PUSTAKA .....	5
<i>Bullying</i> .....	5
Empati .....	6
Psikodrama.....	8
Psikodrama dan Empati .....	10
Hipotesa .....	13
METODE PENELITIAN .....	13
Rancangan Penelitian.....	13
Subjek Penelitian .....	13
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	14
Prosedur dan Analisa Data Penelitian.....	15
HASIL PENELITIAN .....	17
Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Skala Empati .....	17
DISKUSI .....	20
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	23
REFERENSI.....	24

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator-indikator Pada Aspek Empati.....	18
Tabel 2. Desain penelitian <i>Group Pretest-Posttest</i> .....	22
Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Skala.....	24
Tabel 4. Prosedur Pelaksanaan Psikodrama.....	25
Tabel 5. Karakteristik Subjek Penelitian.....	26
Tabel 6. Deskripsi Uji <i>Mann Whitney</i> Data <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	28
Tabel 7. Deskripsi Uji <i>Mann Whitney</i> Data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	28
Tabel 8. Deskripsi Uji <i>Paired Sample T Test</i> data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	28
Tabel 9. Deskripsi Uji <i>Mann Whitney</i> Data Gain Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Metode Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Pelaku <i>Bullying</i> Terhadap Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar. ....	21
Gambar 2. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Skala Empati Pada Kelompok Kontrol.....	27
Gambar 3. Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Skala Empati Pada Kelompok Eksperimen.....	27





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Modul Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Pelaku <i>Bullying</i> .....	26
Lampiran 2. Skala Penelitian.....	46
Lampiran 3. <i>Blueprint</i> .....	51
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala <i>Bullying</i> Dan Empati.....	57
Lampiran 5. Skor <i>Pre-test</i> Dan <i>Post-test</i> .....	64
Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas Data Skala Empati.....	70
Lampiran 7. Hasil Analisis Uji <i>Paired Sample T-Test</i> Dan <i>Mann Whitney</i> .....	73
Lampiran 8. Dokumentasi.....	77
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian.....	82
Lampiran 10. IC ( <i>Inform Consent</i> ).....	83



## **PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PELAKU *BULLYING* TERHADAP TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Fitria Rahmawati**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
[tria.rahmawati@gmail.com](mailto:tria.rahmawati@gmail.com)

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain tanpa harus secara nyata ikut ke dalam perasaan maupun respon orang tersebut. Rendahnya kemampuan berempati pada siswa dapat memunculkan rasa acuh tak acuh dan mengakibatkan kurangnya empati dan kepedulian siswa kepada orang lain serta lingkungan sekitar, salah satunya dapat memunculkan perilaku *bullying*. Psikodrama menjadi salah satu metode intervensi yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi dengan menggunakan desain *two control group pretest posttest*. Penelitian ini menggunakan subjek berjumlah 16 siswa yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan alat ukur skala empati. Analisis yang digunakan ialah uji *Paired Sample T Test* dan *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan uji *Paired Sample T Test* ( $p=0,305$ ) dan uji *Mann Whitney* ( $p=0,636$ ). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa psikodrama tidak dapat meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: psikodrama, empati, *bullying*.

*Empathy is the ability to understand and feel the feelings of others without having to actually come into the person's feelings and responses. The low ability of empathy in students can lead to them a sense of indifference and result in a lack of empathy and concern for the other students and the surrounding environment, one of which can lead to bullying behavior. Psychodrama becomes one of the intervention methods that can be used in increasing the empathy of bullying perpetrators towards peers in elementary school students. The purpose of this study is to increase the empathy of bullying perpetrators against peers in elementary school students. This research is a quasi experiment research with using two control group pretest posttest design. This study used 16 subjects divided into 2 groups, those are experimental group and control group wich is using empathy scale for measurement. The analysis used Paired Sample T Test and Mann Whitney test. The results showed that Paired Sample T Test ( $p = 0,305$ ) and Mann Whitney test ( $p = 0,636$ ). From these results it can be concluded that psychodrama can not increase empathy perpetrators bullying against peers in elementary school students.*

*Keywords: psychodrama, empathy, bullying.*

Dewasa ini, telah banyak ditemukan kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada anak sekolah, khususnya anak sekolah dasar. *Bullying* yang terjadi di sekolah merupakan masalah utama di beberapa negara terutama di Indonesia (ICRW, 2015). Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela pada tingkat sekolah dasar, menengah hingga sampai perguruan tinggi (PT). Dari data yang diperoleh pada tahun 2011 hingga 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau (KPAI) mencatat sekitar  $\pm 369$  pengaduan terkait masalah *bullying*. Jumlah tersebut telah mencapai sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan dengan jumlah sebanyak 1480 kasus (KPAI, 2014). Selain hal tersebut, sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) dalam sebuah laporan yang berjudul *Promoting Equality and Safety in School 2015* telah menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Edupost, 2017). Lovegrove (2012) memperkirakan tingkat prevalensi *bullying* yang terjadi di Amerika Serikat dengan menggunakan sampel dari sekitar  $\pm 7.182$  anak yang berumur 11-16 tahun di kelas 6-10 menemukan bahwa, dalam 2 bulan sebelumnya, 21% anak dilaporkan terlibat dalam *bullying* secara fisik sebagai korban maupun pelaku, 54% melaporkan terlibat dalam *bullying* lisan, 51% melaporkan terlibat dalam masalah sosial *bullying*, dan 14% melaporkan terlibat dalam *cyberbullying*.

Dari kasus-kasus tersebut ditemukan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*, Lestari (2016) mengatakan bahwa penyebab perilaku *bullying* terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor eksternal, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah, media masa, budaya, dan teman sebaya (*peer group*). Duran, Jordan, Estefania, Ezequiel, Gabriela, & Eugeni (2017) juga menyebutkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* dikategorikan ke dalam penyebab eksternal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, sekolah, *game*, dan televisi. Sedangkan Quiros (dalam Bees & Berta, 2016), menambahkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu: 1) teman sebaya, keberadaan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan pemahaman bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang wajar dilakukan, 2) pengaruh media, survey yang dilakukan pada harian kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan *film* yang ditontonnya tanpa melihat benar dan tidaknya adegan tersebut, c) Hubungan kelekatan orang tua dan anak, anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari (hasil dari *modelling*). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi *bullying*, dapat menyebabkan anak mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar untuk dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Bees & Berta, 2016).

Mellor, Ratna, dan Komarudin menjelaskan dalam seminarnya tentang *bullying*, bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya atau *overprotective* dan pola hidup orang tua yang tidak stabil atau berantakan dapat membuat anak menjadi korban *bullying*, sedangkan kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* seperti kurangnya pengawasan, bimbingan, dan kedisiplinan yang diberikan oleh sekolah kepada siswanya juga dapat menyebabkan munculnya *bullying*. Kelompok teman sebaya yang memiliki masalah juga dapat memberikan dampak buruk bagi teman-teman yang lain, seperti perilaku berkata kasar kepada teman dan guru yang akibatnya dapat mendorong munculnya perilaku *bullying* (Mellor, Ratna & Komarudin, 2009).

*Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dapat didefinisikan sebagai pemukulan siswa, seperti siswa senior kepada siswa junior ataupun kekerasan fisik yang dilakukan dengan melecehkan, dan mempermalukan kepada siswa yang lebih lemah (*weak*) dari si *bully* atau pelaku (Sahin, 2012). *Sweeting dan West* (dalam Thornberg, 2013) menemukan bahwa pengalaman di-*bully* memiliki kemungkinan dapat terjadi pada anak-anak sekolah yang memiliki perbedaan tertentu pada diri mereka terutama dalam hal yang kurang menarik secara fisik, seperti kelebihan berat badan dan cacat fisik atau penampilan buruk di sekolah.

Menurut Olweus (dalam Sahin, 2012) menjelaskan bahwa *Peer bullying* atau *bullying* terhadap teman sebaya adalah salah satu perilaku agresif yang memiliki definisi yang bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Sahin menambahkan bahwa permasalahan *peer bullying* sering terjadi terutama pada masa kanak - kanak, di awal masa pubertas, dan pada usia sekolah. *Peer bullying* dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu agresivitas langsung dan tidak langsung. Serangan langsung terjadi jika pelaku melakukan penghinaan dan hal yang memalukan dengan tindakan secara fisik maupun dilakukan secara verbal, sementara agresivitas tidak langsung dilakukan dengan menyebabkan kerusakan terhadap status sosial korban dan rasa memiliki (Sahin, 2012).

Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah satu sekolah di kota Malang dapat diketahui bahwa, banyak siswa-siswa di sekolah yang memiliki pengalaman di-*bully* (korban) sering mendapatkan *bullying* berupa verbal (lisan) dan *non-verbal* (fisik). Salah satunya adalah ketika Subjek tidak memberikan contekan kepada pelaku, maka pelaku tersebut akan memberikan ancaman berupa kekerasan dan menakut-nakuti Subjek agar dapat memperoleh contekan. Hal tersebut menyebabkan korban mengalami ketakutan dan memilih untuk tidak masuk sekolah dan belajar di kantor kepala sekolah sampai proses belajar mengajar berakhir. Akibatnya nilai akademik siswa (korban) mengalami penurunan dari tiap semester dan sering tidak masuk sekolah dengan alasan sakit karena takut menerima kekerasan fisik dari teman-temannya. Thornberg (2013) menjelaskan bahwa siswa yang terkena *bullying* berisiko tinggi mengalami depresi, kegelisahan, kesepian, ketidakpercayaan terhadap orang lain, penyesuaian sosial yang buruk, rendah diri, dan menurunnya prestasi akademik serta masalah kesehatan dibandingkan dengan yang lain.

Sahin (2012) mengemukakan dalam berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dengan kemampuan berempati dapat digunakan untuk menghambat dan mereduksi atau mengurangi perilaku agresif pada pelaku *bullying*. Piaget & Kohlberg (dalam Santrock, 2014) menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya adalah hal penting bagi individu untuk memacu dirinya dalam mengubah orientasi moralnya. Sosialisasi juga mampu mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain, yaitu salah satunya dengan berempati (Piaget & Kohlberg, dalam Santrock, 2014).

Empati adalah hal terpenting untuk membangun sebuah interaksi positif dengan teman sebaya, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan sekitar, sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain akan menjadi bagian penting dalam diri orang tersebut (Lestari, 2016). Menurut Barnett & Borke, empati adalah suatu fungsi kognitif dasar atau kemampuan untuk menyadari pikiran dan perasaan orang lain, dalam pengertian lainnya, empati dapat didefinisikan sebagai reaksi afektif atau kemampuan

untuk memahami perasaan orang lain (Sahin, 2012). Tharrenos & Ziannas (2015) mengemukakan bahwa pada anak-anak dengan usia 18 bulan mampu menanggapi suatu hal dengan rasa empati dan prososial. Empati, salah satu komponen dasar kognisi sosial adalah konstruksi kompleks suatu kemampuan yang berhubungan dengan mengambil bagian dalam penderitaan orang lain untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan dimensi afektif yang melibatkan berbagi emosi dengan orang lain.

Terdapat beberapa studi yang berfokus pada prosedur pelatihan empati, sebagai kasus pencegahan *bullying* dan tentang pemahaman emosi. Pada sebuah tinjauan penelitian oleh Noorden, Antonius, Gerbert, Tessa, dan William (2015) mengungkapkan berbagai asosiasi *bullying* dan *victim* (korban) berhubungan secara signifikan dengan afektif empati dan kognitif. Adapun terdapat beberapa bentuk terapi atau intervensi yang pernah digunakan untuk meningkatkan empati, yaitu, antara lain: *School-based SEL programs or Social-Emotional Learning* (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011), yaitu terapi untuk meregulasi emosi, berkomunikasi, pemecahan masalah, dan interpersonal konflik yang dapat membantu siswa untuk membangun keterampilan sosial (empati, perspektif, menghargai keragaman), membangun keterampilan persahabatan, dan membuat keputusan positif (Espelage, Dorothy, L., Chad A. Rose, & Joshua R. Polanin, 2015), kemudian metode didaktik, eksperimental, *role playing* dan teknik pemodelan (Sahin, 2012), *psychodrama group therapy* oleh Neslihan Keser Ozcan, Hulya Bilgin, & Nevin Eracar (2011), Yaniv (2012), dan Pinar Vural, Cengiz Akkaya, Ilker Küc, ükparlak, Ilker Ercan, & Nevin Eracar. (2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2013) dan Nurfaizal (2016) mengatakan bahwa, penggunaan teknik Psikodrama menjadi salah satu terapi yang efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa. Psikodrama mampu memberikan kesadaran pada anak (*insight*) dan juga menggali (*to explore*) permasalahan yang sedang dihadapi dengan berakting dalam sebuah skenario drama tentang topik konsep diri. Psikodrama memberikan kesempatan untuk melatih dengan aman peranan baru, melihat diri sendiri, merasakan, serta memberi sebuah perubahan positif bagi sang anak (Pramono, 2013).

Rusilawatie (2016) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan dengan menggunakan psikodrama mampu menurunkan tingkat perilaku menyimpang pada siswa seperti perilaku membolos dan merokok. Dalam psikodrama, siswa dapat mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah, dan kesedihan, individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang perilaku menyimpang yang terjadi pada dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan kebutuhan-kebutuhan, serta menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan perilaku menyimpang terhadap dirinya.

Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa *psychodrama group therapy* mampu memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan kemampuan berempati seseorang terhadap orang lain secara signifikan. Melalui psikodrama individu dapat belajar untuk menyampaikan ekspresi emosi yang dirasakan, menstabilkan emosi dan membantu dalam menurunkan tingkat stresnya, serta mengembangkan rasa empati pada pengalaman orang lain, dan juga mendapatkan dukungan sosial dari kelompok. Damanik (2015) dan (Solikha, Hidayat, dan Muslim, 2014). Oleh karena itu, peneliti kemudian memilih *psychodrama group therapy* sebagai teknik intervensi pada penelitian ini untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* di sekolah dasar di kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah efektifkah pemberian Psikodrama sebagai metode untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar di kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan penggunaan psikodrama sebagai metode untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar dalam pencegahan kasus *bullying* yang telah sering terjadi pada sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah agar pelaku *bullying* mampu meningkatkan kesadaran untuk berpikir, memahami dan menentukan tindakan atau perilaku jika dihadapkan pada suatu kasus atau cerita tentang *bullying*, dan dengan hal ini diharapkan pelaku *bullying* mampu mengurangi perilaku *bully* dengan meningkatkan rasa empati dan kemampuan interpersonal secara positif kepada teman sebaya maupun orang lain.

### ***Bullying***

Menurut Coloroso dan Olweus (dalam Mawarni, Hardjono, & Tri, 2015) mendefinisikan *bullying* sebagai penindasan berupa tindakan negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. *Bullying* disebabkan oleh beberapa faktor. Astuti (dalam Mawarni, Hardjono, & Tri, 2015) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbuatan *bullying* yaitu;

- a) Karakter anak sebagai pelaku,
- b) Pengaruh *bullying* pada anak,
- c) Adanya tradisi secara turun temurun pada sekolah,
- d) Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti pengawasan, bimbingan moral dan etika yang diberikan oleh guru rendah,
- e) Kedisiplinan sekolah yang kaku,
- f) Bimbingan dari sekolah yang tidak layak, dan peraturan yang tidak konsisten.

Lestari (2016) menambahkan bahwa perilaku *Bullying* terjadi akibat beberapa faktor, yaitu; faktor lingkungan keluarga, sekolah, media massa, budaya, dan teman sebaya (*peer group*). Menurut Sahin, *peer bullying* atau *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu agresivitas langsung dan tidak langsung. Serangan langsung terjadi jika pelaku melakukan penghinaan dan hal yang memalukan dengan tindakan secara fisik maupun dilakukan secara verbal sementara agresivitas tidak langsung dilakukan dengan cara menyebabkan kerusakan terhadap status sosial korban dan rasa memiliki (Sahin, 2012). Sedangkan Quiros (dalam Bees & Berta, 2016), menambahkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, yaitu:

- a) Teman sebaya, keberadaan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan pemahaman bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang wajar dilakukan,
- b) Media, survey yang dilakukan pada harian Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan *film* yang ditontonnya tanpa melihat benar dan tidaknya adegan tersebut,
- c) Hubungan kelekatan orang tua dan anak, anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari (hasil dari *modelling*). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi *bullying*, dapat menyebabkan anak

mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar untuk dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain (Bees & Berta, 2016).

Gilham & Thomson (dalam Bees & Berta, 2016) menyatakan perilaku anak merupakan hasil pembelajaran terhadap apa yang terjadi di dalam rumah dengan orang tua sebagai "role model", karena hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan pertama yang didapatkan oleh seorang anak. Gilham & Thomson menambahkan bahwa perilaku anak dalam tindakan *bullying* (sebagai korban atau pelaku) salah satunya dapat dijelaskan melalui hubungan yang dimiliki oleh anak dengan orang tua (Bees & Berta, 2016).

Dalam penelitiannya Duran, Jordan, Estefania, Ezequiel, Gabriela, & Eugeni (2017) juga menyatakan bahwa penyebab terjadinya *Bullying* dikategorikan ke dalam penyebab eksternal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, sekolah, *game*, dan televisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya atau *overprotective* dan pola hidup orang tua yang tidak stabil atau berantakan dapat membuat anak mereka menjadi korban *bullying*, sedangkan kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* seperti kurangnya pengawasan, bimbingan, dan kedisiplinan yang diberikan oleh sekolah kepada siswanya juga dapat menyebabkan munculnya *bullying*. Menurut Lestari (2016), kelompok teman sebaya yang memiliki masalah juga dapat memberikan dampak buruk bagi teman-teman yang lain, seperti perilaku berkata kasar kepada teman dan guru yang akibatnya dapat mendorong munculnya perilaku *bullying*. Terdapat 3 bentuk *bullying* menurut Coloroso (dalam Mawarni, Hardjono, & Tri, 2015), yaitu:

- 1) *Bullying* secara verbal, yaitu bentuk *bullying*, berupa julukan nama yang mengandung makna negatif, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan seksual.
- 2) *Bullying* secara fisik, yaitu bentuk *bullying* dengan memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, menekuk anggota tubuh korban hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak dan menghancurkan barang-barang korban.
- 3) *Bullying* secara sosial atau psikologis, *bullying* sosial, dilakukan dengan cara melemahkan harga diri korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, pengasingan, penolakan, dan penghindaran.

## Empati

Empati adalah hal terpenting untuk membangun sebuah interaksi positif dengan teman sebaya, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan sekitar, sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain akan menjadi bagian penting dalam diri orang tersebut (Lestari, 2016). Menurut Barnett & Borke, empati adalah suatu fungsi kognitif dasar atau kemampuan untuk menyadari pikiran dan perasaan orang lain, dalam pengertian lainnya, empati dapat didefinisikan sebagai reaksi afektif atau kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (Sahin, 2012). Bratitsis & Ziannas (2015) mengemukakan bahwa pada usia 18 bulan anak-anak mampu menanggapi suatu hal dengan rasa empati dan prososial. Empati, salah satu komponen dasar kognisi sosial adalah konstruksi kompleks suatu kemampuan yang berhubungan dengan mengambil bagian dalam penderitaan orang lain untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang

lain dan dimensi afektif yang melibatkan berbagi emosi dengan orang lain Bratitsis & Ziannas (2015).

Mark (dalam Mawarni, Hardjono, & Tri, 2015) mengembangkan aspek-aspek dalam empati, yang terdiri dari *Perspective Taking* (PT), *Fantasy* (FS), *Empathic Concern* (EC), dan *Personal Distress* (PD). Secara global terdapat 2 komponen dalam empati (Mawarni, Hardjono, & Tri, 2015), yaitu: Komponen Kognitif dan komponen Afektif yang masing-masing memiliki 2 aspek, yaitu:

- 1) Komponen Kognitif, terdiri dari pengambilan perspektif atau *perspective taking* (PT) dan fantasi atau *fantasy* (FS).
- 2) Komponen Afektif, meliputi perhatian atau *empathic concern* (EC) dan distress pribadi atau *personal distress* (PD).

Keempat aspek yang dikembangkan oleh Mark (dalam Mawarni, Hardjono, & Tri, 2015) tersebut memiliki definisi sebagai berikut:

- 1) *Perspective Taking* (PT), merupakan sebuah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan yang berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku tolong-menolong pada seseorang.
- 2) *Fantasy* (FS), merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri sendiri secara imajinatif dalam memahami, mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal atau fiksi dalam novel, cerita, atau film yang ditonton oleh seseorang.
- 3) *Empathic Concern* (EC), suatu perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kesusahan yang terjadi pada orang lain.
- 4) *Personal Distress* (PD), menekankan pada kecemasan diri sendiri atau pribadi serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* atau situasi interpersonal yang tidak menyenangkan (*interpersonal pressure*).



Berikut indikator-indikator dari keempat aspek empati yang dikembangkan oleh Mark (1980).

**Tabel 1. Indikator-indikator Pada Aspek Empati**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
<b><i>Perspective Taking (PT)</i></b>	Mengedepankan sikap Perspektif dari pada egoisentris. Mencapai kesadaran diri melalui orang lain. Melibatkan diri dalam proses <i>problem solving</i> atas permasalahan orang lain.
<b><i>Fantasy (F)</i></b>	Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif Memberikan reaksi/ respon terhadap perubahan kondisi/ tindakan orang lain. Memunculkan perilaku menolong
<b><i>Empathic Concern (EC)</i></b>	Adanya perhatian kepada orang lain. Menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain. Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap kondisi dan posisi orang lain.
<b><i>Personal Distress (PD)</i></b>	Merasa terkejut dan prihatin yang mendalam akan penderitaan yang dialami orang lain. Mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami orang lain. Mengalami kegelisahan yang berkepanjangan akibat melihat orang lain mengalami sesuatu yang kurang beruntung.

Dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa, empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain tanpa harus secara nyata ikut ke dalam perasaan maupun respon orang tersebut.

### **Psikodrama**

Romlah (dalam Nurfaizal, 2016) mengemukakan bahwa, psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar individu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, memahami dan mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan dirinya, serta menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan dalam dirinya. Sedangkan Semium (dalam Solikha 2016) menjelaskan bahwa psikodrama merupakan dramatisasi dari konflik-konflik yang ada didalam batin agar peserta didik dapat merasa nyaman dan dapat merubah perannya sesuai dengan yang diharapkan dalam kehidupan nyata. Di dalam psikodrama individu memerankan situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lampau, sekarang dan waktu mendatang.

Moreno Moreno (dalam Solikha 2016) berpendapat bahwa terapi psikodrama dilakukan untuk membantu individu dalam mengungkapkan perasaan-perasaan, kemarahan, agresi, kesedihan dan perasaan bersalah berpendapat. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa emosi yang terdapat dalam diri seseorang diungkapkan ketika individu memainkan drama, dengan demikian individu mampu melihat dan mengetahui keadaan dirinya melalui bermain peran sesuai dengan keadaan dirinya dan mampu mengungkapkan segala emosi dalam diri (Solikha, 2016).

Romlah (dalam Nurfaizal, 2016) menerangkan bahwa psikodrama terdiri dari tiga tahapan dalam pelaksanaannya. Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapan dalam teknik psikodrama:

1. Tahap persiapan atau *Warm Up*. Tahap ini dilakukan untuk memotivasi anggota kelompok agar siap untuk mengikuti psikodrama secara aktif, menentukan tujuan, dan menciptakan perasaan aman, nyaman dan saling percaya dalam kelompok. Terdapat banyak cara untuk melakukan *warming up* atau pemanasan pada kelompok. Salah satunya adalah dengan *group discussion*. *Group discussion* dapat berfungsi sebagai media untuk menentukan tokoh utama dalam psikodrama.
2. Tahap Pelaksanaan atau *Action*  
 Tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan dimana pemain utama dan pemain pembantu memperagakan permainannya. Dengan bantuan pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya pemeran utama memperagakan masalahnya. Suatu kejadian dapat diragakan dalam beberapa adegan. Adegan-adegan dibuat berdasarkan masalah-masalah yang diungkapkan pemeran utama. Karp, Holmes & Bradshaw (dalam Damanik, 2015) serta Suto & Jun (2018) menambahkan terdapat 5 elemen penting dalam pelaksanaan psikodrama, yang harus dipersiapkan, yaitu: a) *stage* (panggung), b) *protagonist* (tokoh utama), c) *group/audience* (kelompok), d) *auxiliary ego* (ego penolong), dan e) *director* (sutradara). Menurut Moreno (dalam Suto & Jun, 2018) memaparkan bahwa, terdapat beberapa teknik yang sering digunakan dalam psikodrama, diantaranya yaitu: a) *role-reversal*, yaitu teknik menukar peran dengan orang lain untuk melihat hubungan atau konflik dari sudut pandang orang lain, b) *mirroring*, yaitu metode umpan balik agar subjek dapat melihat refleksi dirinya melalui sosok *auxiliary ego*, c) *doubling*, ialah suatu ego lain dari *protagonist* yang menyatu dengan *protagonist*, dengan meniru gerakan dan perbuatan-perbuatannya seolah-olah *auxiliary* adalah subjek *protagonist*, d) *Soliloquy*, merupakan tahapan dimana *protagonist* berpura-pura sendiri dan tidak ada seorang pun mendengarkan pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh *protagonist* dengan lantang, *soliloquy* dapat juga diartikan sebagai asosiasi bebas dengan adanya gerakan-gerakan ekspresif dan emosional, dan e) *modelling*, yaitu demonstrasi alternatif yang dilakukan anggota kelompok kepada subjek *protagonist* (Suto & Jun, 2018).
3. Tahap diskusi atau *Sharing*  
 Pada tahap diskusi, anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan dan sumbangan pikiran terhadap permainan yang dilakukan oleh pemeran utama. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah memimpin diskusi dan mendorong agar sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan balikkannya.

## Psikodrama dan Empati

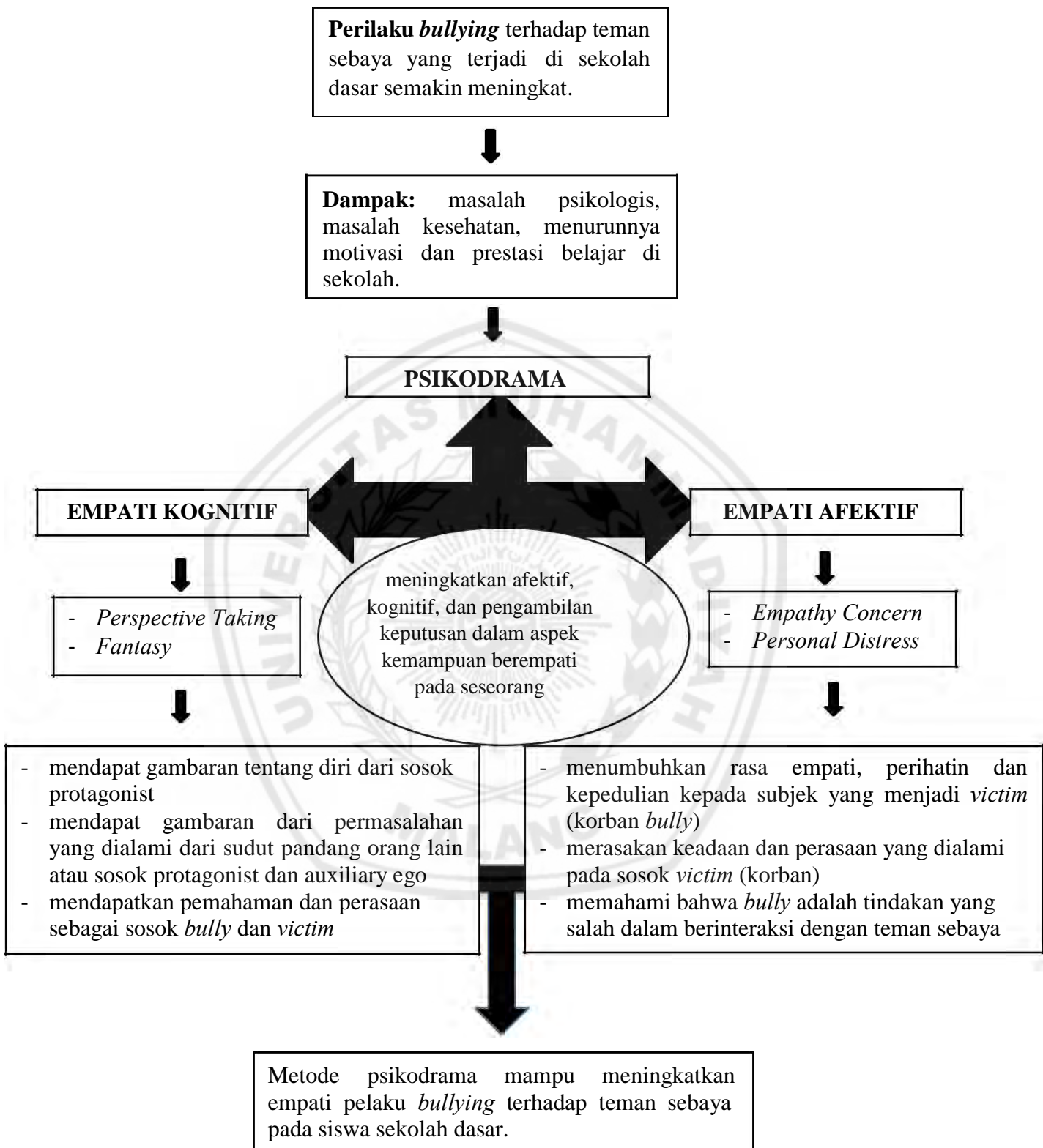
Berdasarkan pada kajian teoritis dan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat keterkaitan antara kedua variabel penelitian antara psikodrama dengan empati. Menurut Geerdes, dkk. (dalam Barford, 2015) menjelaskan bahwa psikodrama adalah sebagai salah satu program dalam membantu meningkatkan afektif, kognitif, dan pengambilan keputusan dalam aspek kemampuan berempati pada seseorang. Nicholas (2017) menambahkan bahwa psikodrama secara universal dan inklusivitasnya memiliki tahapan dalam pelaksanaan, salah satunya pada tahap *warm up*, tahap ini memberikan pengajaran akan kesetaraan pada hierarki manusia, yaitu kelas, ras, usia, identifikasi jenis kelamin, dan preferensi pada setiap dimensi lainnya yang dapat membuat kelompok psikodrama memiliki potensi terbuka dalam membangun diskusi, kenyamanan, dan kepercayaan dalam kelompok, serta dapat menumbuhkan rasa empati dan membantu anggota lainnya dalam menghargai pengalaman yang dimiliki para *protagonist* dalam mengeksplorasi terkait kesamaan pengalaman yang dimiliki. Psikodrama juga mampu menangani berbagai masalah diantaranya masalah kecanduan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan *bullying* (Nicholas, 2017). Selain hal tersebut psikodrama juga mampu digunakan dalam berbagai pengaturan klinis dan *setting* berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan intervensi perilaku kognitif yang dapat meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif pada seseorang (Li, 2015).

Menurut Mark (dalam Mawarni, dkk., 2015) mengembangkan dan menjelaskan 2 komponen pada empati, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen empati kognitif terdiri dari *perspective taking* (PT) dan *fantasy* (FS), *perspective taking* merupakan sebuah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan yang berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku tolong-menolong pada seseorang, sedangkan *fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri sendiri secara imajinatif dalam memahami, mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal atau fiksi dalam novel, cerita, atau film yang ditonton oleh seseorang. Pada komponen empati afektif terdiri dari *empathic concern* (EC) dan *personal distress* (PD), *Empathic concern* adalah suatu perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kesusahan yang terjadi pada orang lain dan *personal distress* menekankan pada kecemasan diri sendiri atau pribadi serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* atau situasi interpersonal yang tidak menyenangkan (*interpersonal pressure*).

Sahin (2012) mengemukakan dalam berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa dengan kemampuan berempati dapat digunakan untuk menghambat dan mereduksi atau mengurangi perilaku agresif pada pelaku *bullying*. Piaget & Kohlberg (dalam Santrock, 2014) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah hal terpenting dari stimulasi sosial yang dapat menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Sosialisasi juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain, yaitu salah satunya dengan berempati (Piaget & Kohlberg, dalam Santrock, 2014). Terdapat beberapa studi yang berfokus pada prosedur pelatihan empati, sebagai kasus pencegahan *bullying* dan tentang pemahaman emosi. Pada sebuah tinjauan penelitian oleh Noorden, Antonius, Gerbert, Tessa, dan William (2015) mengungkapkan berbagai asosiasi *bullying* dan victim (korban) berhubungan secara signifikan dengan afektif empati dan kognitif empati.

Menurut Noorden, Antonius, Gerbert, Tessa, dan William (2015), empati afektif adalah kemampuan untuk memahami dan mengalami emosi orang lain sedangkan empati kognitif adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan memahami emosi orang lain. Noorden, Antonius, Gerbert, Tessa, dan William (2015) menunjukkan bahwa anak-anak (pelaku) yang melakukan penindasan atau *bullying* belum tentu tidak mampu memahami perasaan orang lain, namun nampak memahami dan mengalami perasaan orang lain pada tingkat yang lebih rendah. Selain itu, victim (korban) *bullying* dianggap memiliki keterkaitan negatif dengan empati kognitif namun tidak dengan empati afektif, bahwa korban mampu memiliki pemahaman dan dapat mengalami emosi dari orang lain. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki kesamaan dengan anak-anak yang tidak teridentifikasi menjadi korban, yaitu mampu mengalami emosi atau perasaan orang lain yang menjadi korban *bully*. Pada hal tersebut, dengan meningkatkan empati pelaku (*bully*), dapat mengurangi perilaku mem-*bully* terhadap teman sebaya atau orang lain (Noorden, Antonius, Gerbert, Tessa, dan William 2015). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *psychodrama group therapy* mampu memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan kemampuan berempati seseorang terhadap orang lain. Beberapa penelitian berhasil mengungkapkan bahwa *psychodrama group therapy* mampu meningkatkan kemampuan untuk berempati secara signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Neslihan Keser Ozcan, Hulya Bilgin & Nevin Eracar, *psychodrama group therapy* mampu memberikan pemahaman yang paling akurat mengenai perasaan menonjol yang diungkapkan dan dapat mengetahui respons yang jelas dari seseorang untuk mendorong seseorang tersebut mengkomunikasikan perasaan dan pemikirannya.

Oleh karena itu dengan meningkatkan keempat aspek empati tersebut melalui teknik psikodrama dapat meningkatkan kedua komponen kognitif dan afektif pada kemampuan berempati pada seseorang.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## Hipotesa

Psikodrama mampu meningkatkan Empati Pelaku *Bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen, yaitu sebuah eksperimen dengan adanya perlakuan (*treatments*), namun tidak adanya randomisasi untuk menciptakan pembandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan adanya perlakuan (Seniati, 2015). Bentuk desain penelitian yang digunakan adalah *two pretest-posttest control group design*, yaitu dengan pemberian *pretest* kepada kelompok kontrol dan eksperimen sebelum diberikannya perlakuan dan kemudian pemberian *posttest* untuk mengetahui adanya perubahan setelah diberikannya perlakuan (Seniati, 2015). Desain ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengetahui bagaimana teknik psikodrama mampu meningkatkan empati pelaku *bullying*. Berikut merupakan tabel desain penelitian *two pretest-posttest control group design* oleh Seniati (2015).

**Tabel 2. Desain penelitian Group Pretest-Posttest**

(KE)	O <sub>1</sub>	➡	X	➡	O <sub>2</sub>
(KK)	O <sub>1</sub>	➡	-	➡	O <sub>2</sub>

Sumber: "Psikologi Eksperimen" oleh Seniati, Aries & Bernadette (2015)

Keterangan:

(KE) = kelompok eksperimen

(KK) = kelompok kontrol

- = tanpa perlakuan

X = perlakuan atau *treatment* (Psikodrama) terhadap kelompok eksperimen.

O<sub>1</sub> = tes awal (*pretest*) sebelum *treatment* (Psikodrama) diberikan.

O<sub>2</sub> = tes akhir (*posttest*) setelah diberikan *treatment* (Psikodrama).

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar di salah satu sekolah di kabupaten Sidoarjo. Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa kelas 4 dan kelas 5 dengan jumlah 16 siswa yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen (8 subjek) dan kelompok kontrol (8 subjek) yang diambil dengan cara teknik *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dengan pertimbangan dari peneliti (Seniati, 2015). Kriteria subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah, (1) anak usia sekolah dasar dengan rentang usia 7-12 tahun, anak-anak yang termasuk usia 7-12 tahun memiliki kemampuan dalam perkembangan pemahaman diri dan memahami orang lain, pada masa tersebut anak-anak menunjukkan peningkatan dalam *perspective taking* atau pengambilan perspektif, yaitu kemampuan dalam memahami pikiran dan perasaan

orang lain, kesadaran dalam meletakkan diri ke dalam posisi orang lain untuk menilai maksud, tujuan, dan tindakan orang lain Santrock (2011), (2) anak sebagai pelaku *bullying*, yaitu anak yang memiliki hasil skor skala *bullying* pada kategori tinggi dan memiliki pengalaman mem-*bully* berdasarkan hasil data asesmen (observasi dan wawancara) dan data nilai perilaku siswa di sekolah, (3) memiliki hasil skor skala empati pada kategori rendah.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian kali ini, terdapat dua variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu Psikodrama dan variabel terikat (Y) adalah Empati pelaku *bullying*.

Psikodrama adalah teknik bermain peran yang dilakukan oleh individu dan kelompok dimana situasi kehidupan individu disajikan diatas sebuah panggung dengan dukungan dari anggota kelompok. Teknik-teknik yang dapat diperankan dalam psikodrama disesuaikan dengan keadaan dari cerita yang disampaikan oleh individu. Psikodrama dilakukan untuk membantu individu dalam mengungkapkan perasaan-perasaan, seperti kemarahan, kesedihan, agresi, dan perasaan-perasaan bersalah. Sedangkan empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain tanpa harus secara nyata ikut ke dalam perasaan maupun respon orang tersebut. Menurut Mawarni, dkk (2015), komponen empati terbagi menjadi 2 komponen, yaitu: Komponen Kognitif dan komponen Afektif yang masing-masing memiliki 2 aspek, yaitu: 1) Komponen Kognitif, terdiri dari pengambilan perspektif atau *perspective taking* (PT), yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan yang berkaitan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong dan fantasi atau *fantasy* (FS), yaitu kemampuan mengubah diri secara imajinatif dalam memahami maupun merasakan dari karakter fiksi atau khayal. 2) Komponen Afektif, meliputi perhatian atau *empathic concern* (EC), yaitu perasaan simpati dan perhatian kepada orang lain dan distress pribadi atau *personal distress* (PD), yaitu kegelisahan seseorang dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan.

Adapun data penelitian diperoleh dari *instrument* penelitian dengan menggunakan model pengukuran skala. Skala *bullying* dan skala empati disusun menggunakan skala likert. Skala *bullying* menggunakan empat pilihan jawaban yang terdiri mulai dari TP (Tidak Pernah), J (Jarang), S (Sering), dan SS (Sangat Sering). Sedangkan pada skala empati disusun menjadi lima pilihan jawaban yang terdiri dari STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), KS (Kurang Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pengukuran ini dilakukan dengan megumpulkan skor hasil skala dari skala *bullying* dan empati pada anak sekolah dasar sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) proses intervensi. Skala yang digunakan adalah skala *bullying* yang disusun oleh Wahyuningsih (2016) pada penelitian mengenai “*Bullying* ditinjau dari *secure attachment* dengan peran tua dan kontrol diri pada siswa SMAN 8 Surakarta” yang terdiri dari 35 butir pernyataan serta menggunakan skala empati yang dikembangkan oleh Mark yang terdiri dari *Perspective Taking* (PT), *Fantasy* (FS), *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD) yang kemudian mengalami perubahan dan revisi serta penggabungan dengan skala empati lainnya yang terdiri menjadi 29 butir pernyataan dan setelah melewati proses terjemahan ke dalam Bahasa

Indonesia dan *tryout* menjadi 19 butir pernyataan. Berikut adalah hasil uji validitas dan realibilitas skala *bullying* dan skala empati menggunakan *software SPSS. 21*.

**Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Skala**

	Jumlah Item yang Diujikan	Jumlah Item Valid	Indeks Validitas	Indeks Reliabilitas (Alpha)
Skala <i>Bullying</i>	25	25	0.394 – 0.843	0.942
Skala Empati	18	16	0.253 – 0.831	0.873

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur skala *bullying* yang didesain oleh Wahyuningsih (2016) diperoleh hasil indeks validitas dengan rentangan 0,394-0,843 dengan angka reliabilitas 0,942 . Kemudian hasil uji validitas dan reliabilitas skala empati yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan mengeliminasi 2 item pernyataan diperoleh hasil indeks validitas dengan rentangan 0,253-0,831 dan angka reliabilitas bernilai 0,873.

### Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Prosedur penelitian dan intervensi yang akan dilakukan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan tahap akhir penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti akan melakukan studi pendahuluan yaitu dengan melakukan studi literatur terhadap teori-teori yang relevan mengenai model teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan psikodrama. Kemudian melakukan konsultasi dengan dosen atau pembimbing terkait penelitian ini (pemilihan waktu, populasi dan sampel yang akan dijadikan sebagai subjek dalam penelitian). Selanjutnya menentukan instrumen yang tepat, berupa skala *bullying* dan skala empati yang akan diberikan kepada subjek saat *pretest* dan *posttest*, dengan melakukan uji *tryout* skala yang diberikan kepada siswa dari 2 sekolah dasar yang berbeda di kabupaten Sidoarjo dengan jumlah 65. Kemudian, peneliti melakukan *judgement instrument* berupa skala *bullying* dan empati kepada dosen ahli atau pembimbing peneliti dan melakukan uji coba instrumen atau skala tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dari hasil uji coba *instrument* penelitian untuk mengetahui layak atau tidaknya skala tersebut, untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan membutuhkan perencanaan waktu 1-2 bulan, pada tahap ini dilakukan asesmen awal dengan cara pengambilan sampel subjek dengan menggunakan skala *bullying* yang disusun oleh Wahyuningsih (2016) dan skala empati yang dikembangkan oleh Mark (1980) untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* dan empati yang dimiliki oleh subjek sebelum diberikannya *treatment*. Nilai skala yang diberikan juga bisa diambil dari skor skala yang diberikan pada saat asesmen awal. Kemudian peneliti akan mengumpulkan subjek yang memiliki skor tinggi pada skala *bullying* dan skor rendah pada skala empati, setelah itu peneliti melakukan pembangunan *rapport* dengan menanyakan kepada subjek tentang kesediaan mengikuti kegiatan serta menjelaskan tujuan kegiatan dan melakukan kesepakatan untuk



keberlangsungan kegiatan dengan menandatangani *informed consent* dan mengisi RH (Riwayat Hidup) jika diperlukan. Pada tahap pelaksanaan psikodrama berlangsung selama 1-3 minggu dengan 6 kali pertemuan/minggu yang terdiri dari tahap pelaksanaan *warm up*, *action*, hingga *evaluation & sharing*.

Tahap Evaluasi, peneliti melakukan *sharing* dan evaluasi dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara singkat terkait pelaksanaan. Peneliti akan menanyakan apa yang telah subjek rasakan selama proses psikodrama berlangsung. Kemudian peneliti dan subjek bertemu untuk membahas bagaimana dampak teknik tersebut dapat mengurangi perilaku *bullying* Subjek dan mampu meningkatkan kemampuan berempati pada teman dan orang lain. Analisa data, setelah serangkaian intervensi berakhir, peneliti memasuki tahap analisa data, pada tahap ini peneliti akan mengolah hasil *pretest* dan *posttest* serta menganalisis *instrument* lainnya, seperti lembar observasi dan hasil wawancara, analisa yang digunakan adalah dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences 21* (SPSS) yaitu dengan membandingkan data skor keseluruhan yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah pelaksanaan psikodrama untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* dengan menggunakan analisa *mann whitney*. Pembandingan ini dilakukan untuk mengetahui efek dari Psikodrama dalam meningkatkan empati pelaku *bullying*. Selanjutnya peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data, dan memberikan rekomendasi pada peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tabel 3 merupakan penjelasan singkat dari prosedur pelaksanaan psikodrama pada tahap pelaksanaan.

**Tabel 4. Prosedur Pelaksanaan Psikodrama**

Tahapan	Kegiatan
<b><i>Warming Up</i></b>	Pada tahap ini akan dilakukan pengenalan anggota <i>role play</i> menggunakan funny introduction dengan tujuan untuk membangun rapor dan pendekatan kepada subjek-subjek, kemudian memberikan informasi tentang tujuan kegiatan.
<b><i>Action</i></b>	Pada tahap ini, fasilitator akan mengarahkan jalannya <i>role playing</i> sesuai dengan cerita skenario yang telah dibentuk dan disepakati bersama dengan anggota, kemudian fasilitator akan melakukan evaluasi dari pelaksanaan psikodrama tersebut.
<b><i>Evaluation &amp; Sharing</i></b>	Fasilitator memberikan kesempatan bagi subjek dan anggota lainnya untuk memberikan <i>feedback</i> atau <i>sharing</i> pendapat dari hasil proses <i>role playing</i> yang telah dilakukan, kemudian fasilitator akan memberikan evaluasi dari hasil pengamatan fasilitator atau observer.
<b><i>Follow Up &amp; Closing</i></b>	Pemberian skala empati yang terdiri 29 butir pernyataan. Pemberian skala ini digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan dan perubahan pada hasil skala <i>pretest</i> empati setelah diberikannya <i>treatment</i> .

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan telah diperoleh beberapa hasil berikut ini. Tabel berikut adalah karakteristik subjek siswa kelas 4 dan siswa kelas 5 sekolah dasar yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu mengenai metode psikodrama dalam meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

**Tabel 5. Karakteristik Subjek Penelitian**

	Kategori	Kelompok Eksperimen	Kategori	Kelompok Kontrol
<b>Usia Anak</b>	9 tahun	3 orang	9 tahun	1 orang
	10 tahun	3 orang	10 tahun	1 orang
	11 tahun	1 orang	11 tahun	2 orang
	12 tahun	1 orang	12 tahun	4 orang
<b>Skor Empati</b>	≤55 (Rendah)	3 orang	≤48 (Rendah)	2 orang
	56-75 (Sedang)	5 orang	49-75 (Sedang)	5 orang
	≥ 76 (Tinggi)	-	≥76 (Tinggi)	1 orang

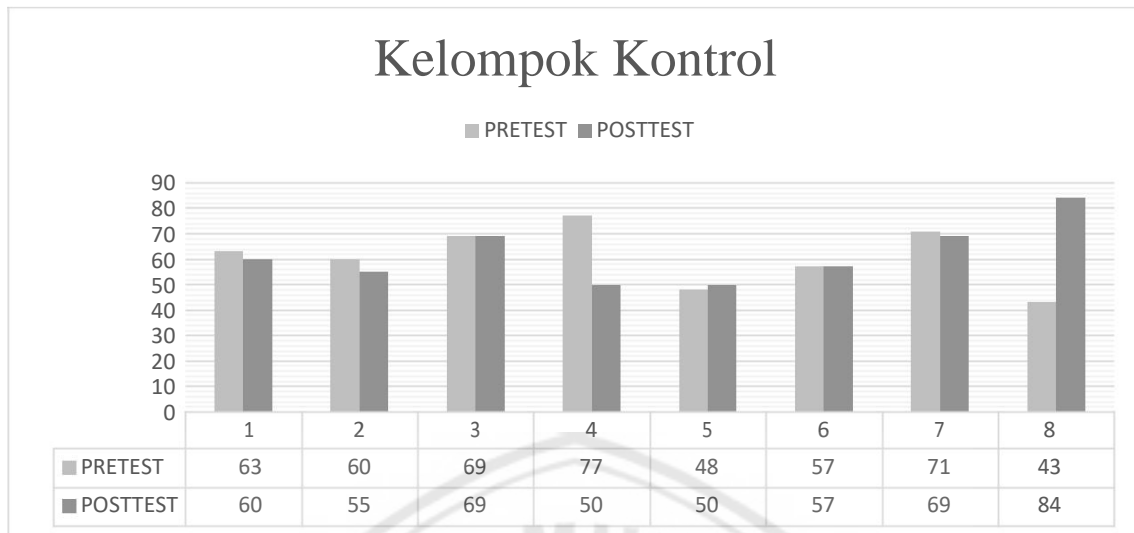
Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing terdiri dari 8 subjek dengan rentang usia 9-12 tahun. Dari keseluruhan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing memiliki skor empati pada kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dari kelompok eksperimen, terdapat 3 subjek memiliki skor empati pada kategori rendah dan 5 subjek pada kategori sedang, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 2 subjek memiliki skor empati pada kategori rendah, 5 subjek pada kategori sedang, dan 1 subjek memiliki skor empati pada kategori tinggi. Keseluruhan skor empati tersebut akan dianalisis sebelum diberikannya *treatment* (intervensi) berupa psikodrama dengan menggunakan uji *Mann Whitney* untuk mengetahui persamaan pada kedua kelompok tersebut.

### Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest* Skala Empati

Berdasarkan output *Test of Normality* diperoleh nilai signifikansi pada data skor skala *pretest* untuk kelompok eksperimen 0,137 dan kelompok kontrol sebesar 0,907. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa signifikansi kelompok eksperimen dan kontrol  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan hasil data skala *pretest* empati berdistribusi normal. Sedangkan dari hasil skor skala *posttest* diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen 0,230 dan signifikansi kelompok kontrol sebesar 0,289. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa signifikansi kelompok eksperimen dan kontrol  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan hasil data skala *posttest* empati berdistribusi normal.

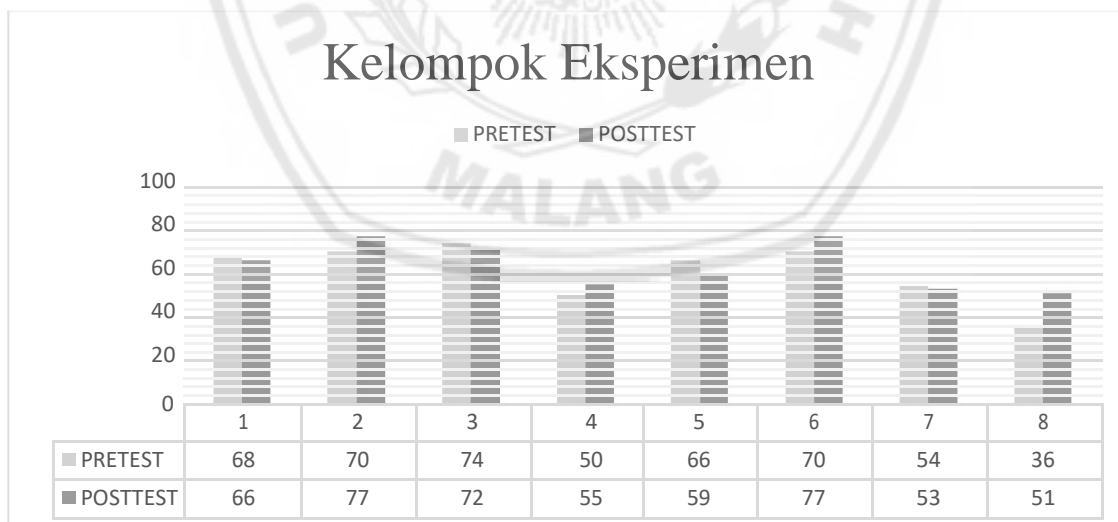
Kemudian peneliti membandingkan skor *pretest* dan *posttest* skala empati pada masing-masing subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berikut grafik

perolehan skor *pretest* dan *posttest* empati pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



**Gambar 2. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Skala Empati Pada Kelompok Kontrol**

Berdasarkan gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa skor *pretest* dan skor *posttest* pada kelompok kontrol tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Keseluruhan hasil skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan perubahan pada kondisi tetap, yang berarti kelompok kontrol atau yang tidak diberi *treatment* (intervensi) dengan metode psikodrama tidak memiliki peningkatan pada empati terhadap teman sebaya.



**Gambar 3. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Skala Empati Pada Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa skor *pretest* dan skor *posttest* yang dimiliki oleh subjek pada kelompok eksperimen hanya menunjukkan 4 peningkatan pada 4 subjek. Diagram diatas menunjukkan bahwa pemberian intervensi psikodrama

tidak dapat meningkatkan kemampuan berempati pelaku *bullying* secara signifikan, dari 8 subjek yang telah diberikan perlakuan hanya 4 subjek saja yang menunjukkan perubahan peningkatan pada hasil skor *posttest* skala empati.

**Tabel 6. Deskripsi Uji Mann Whitney Data Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	8	-0,105	0,916
Kontrol	8		
Total	16		

Berdasarkan hasil data dengan menggunakan uji *Mann Whitney* dapat diperoleh bahwa nilai probabilitas atau  $p > 0,05$  ( $p=0,916$ ), maka hal tersebut membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor empati antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kondisi kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang setara, yaitu sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*) pada kedua kelompok tersebut berupa psikodrama untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* siswa sekolah dasar.

**Tabel 7. Deskripsi Uji Mann Whitney Data Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	8	-0,474	0,636
Kontrol	8		
Total	16		

Dari hasil analisis uji *Mann Whitney* pada data *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh probabilitas atau  $p=0,636 > 0,05$ , maka tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor *posttest* setelah diberikannya *treatment* berupa psikodrama pada kelompok eksperimen dan tidak ada perubahan signifikan pada kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan atau *treatment*).

**Tabel 8. Deskripsi Uji Paired Sample T Test data Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Rata-rata Skor		t	P
		Empati			
		Pre Test	Post Test		
Eksperimen	8	61,00	63,75	-1,107	0,305
Kontrol	8	61,00	61,75	-0,113	0,913

Berdasarkan hasil uji analisis dengan menggunakan *Paired Sample T Test* pada tabel 7 telah diperoleh hasil nilai probabilitas atau  $p > 0,05$  ( $p=0,305$ ), maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil intervensi pada data *pretest* dan *posttest* yang artinya tidak terdapat pengaruh penggunaan metode psikodrama sebagai metode untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Sementara pada hasil tabel deskriptif kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Paired Samples Test*, diperoleh hasil nilai probabilitas atau Signifikansi (*2-tailed*), yaitu  $0,913 > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data *pretest* dan *posttest* kelas 5.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan analisis uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan skor skala empati kelompok eksperimen yang dibandingkan dengan kelompok kontrol, setelah pemberian *treatment* dengan metode psikodrama. Perbandingan menggunakan hasil skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

**Tabel 9. Deskripsi Uji Mann Whitney Data Gain Skor Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	N	Z	P
Eksperimen	8	-4,74	0,636
Kontrol	8		

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan hasil analisis uji *Mann Whitney*, data skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menunjukkan nilai probabilitas atau  $p > 0,05$  ( $p=0,636$ ). Hal ini membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada skor empati dari kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan atau *treatment*. Dari hasil keseluruhan membuktikan bahwa metode psikodrama tidak dapat memberikan peningkatan dalam meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

## DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat beberapa peningkatan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar, dari 8 anak pelaku *bullying* yang telah mengikuti intervensi psikodrama, 4 diantaranya mengalami perubahan peningkatan dari rendah ke sedang dan sedang ke tinggi pada skor *pretest* dan *posttest* empati, dan 4 anak pelaku *bullying* lainnya tidak mengalami perubahan, bahkan beberapa diantaranya mengalami penurunan. Meskipun kedua kelompok tersebut berada pada kondisi setara saat sebelum diberi perlakuan (*pretest*). Namun berdasarkan hasil analisis dengan uji *Mann-Whitney* dan *Paired Sample T Test* menunjukkan bahwa kedua kelompok pelaku *bullying* terutama kelompok eksperimen masih tidak mengalami peningkatan secara signifikan pada kemampuan berempati terhadap teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil nilai probabilitas atau  $p > 0,05$  ( $p=0,636$ ), bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada skor empati dari kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan atau *treatment*. Sehingga dapat dikatakan pemberian intervensi psikodrama tidak dapat meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

Menurut Geerdes, Segal, Jackson, & Mullins dalam Barford (2015) menjelaskan bahwa psikodrama adalah sebagai salah satu program dalam membantu meningkatkan afektif, kognitif, dan pengambilan keputusan dalam aspek kemampuan berempati pada

seseorang. Nicholas (2017) menambahkan bahwa psikodrama secara universal dan inklusivitasnya memiliki tahapan dalam pelaksanaan, salah satunya pada tahap *warm up*, tahap ini memberikan pengajaran akan kesetaraan pada hierarki manusia, yaitu kelas, ras, usia, identifikasi jenis kelamin, dan preferensi pada setiap dimensi lainnya yang dapat membuat kelompok psikodrama memiliki potensi terbuka dalam membangun diskusi, kenyamanan, dan kepercayaan dalam kelompok, serta dapat menumbuhkan rasa empati dan membantu anggota lainnya dalam menghargai pengalaman yang dimiliki para *protagonist* dalam mengeksplorasi terkait kesamaan pengalaman yang dimiliki. Psikodrama juga mampu menangani berbagai masalah diantaranya masalah kecanduan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan *bullying* (Nicholas, 2017).

Li (2015) juga menerangkan bahwa psikodrama adalah terapi dengan menggunakan metode tindakan pelatihan peran, dan dinamika kelompok untuk memfasilitasi perubahan yang konstruktif dalam kehidupan seseorang. Psikodrama yang dikembangkan oleh Moreno mencakup unsur-unsur teater yang dilakukan dengan menggunakan alat peraga dan berfokus pada peserta tunggal atau protagonis. Protagonis inilah yang menyelidiki dan mendapatkan wawasan tentang kehidupan mereka dengan cara berinteraksi dengan aktor lain dan pemimpin (sutradara), menggunakan teknik khusus, seperti *mirroring*, *soliloquy*, *role-reversal*. Psikodrama mampu digunakan dalam berbagai pengaturan klinis dan setting berbasis komunitas yang dikombinasikan dengan intervensi perilaku kognitif yang dapat meningkatkan kemampuan afektif dan kognitif pada seseorang (Li, 2015).

Namun pada penelitian ini, pemberian psikodrama dinyatakan masih tidak dapat memberikan pemahaman kepada kelompok subjek dalam menumbuhkan rasa kesetaraan antar anggota kelompok psikodrama, dan sikap berempati dalam beberapa ragam permasalahan yang dimiliki oleh para *protagonist*. Seperti yang telah dipaparkan oleh Suto & Jun (2018) dalam "*Self Psychological Therapy Tool Based on Psychodrama Methodology*" bahwa, psikodrama bermanfaat dalam membantu untuk menemukan petunjuk dalam penyelesaian masalah antar hubungan manusia, namun di sisi lain, psikodrama juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebelum memulai sesi psikodrama, seluruh peserta psikodrama harus menyesuaikan jadwal mereka terlebih dahulu, hal ini dapat membantu sutradara dalam menyesuaikan jadwal atau *schedule* dari masing-masing antar anggota kelompok lainnya, selain hal tersebut beberapa dari peserta mungkin memiliki rasa keraguan, malu, dan takut dalam mengungkapkan atau membicarakan permasalahan mereka terkait hubungan antar teman atau orang lain secara publik dan terbuka kepada anggota kelompok lainnya. Beberapa peserta juga belum memahami secara teknik pelaksanaan psikodrama yang akan dilakukan dan keterbatasan pengetahuan mengenai drama, dengan mempersepsikan bahwa drama adalah hal yang menyusahkan untuk dilakukan (Suto & Jun, 2018) Beberapa faktor inilah yang dapat mempersulit pemimpin (sutradara) psikodrama untuk melakukan kegiatan psikodrama dengan mudah dan nyaman bersama peserta lainnya.

Selama kegiatan psikodrama berlangsung, pada sesi pertama di tahap *warm up*, dari 8 subjek kelompok eksperimen belum mampu menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang dimiliki terkait pengalaman mem-*bully* dan di-*bully* secara terbuka kepada seluruh anggota kelompok psikodrama dan sutradara, sutradara atau pemimpin psikodrama memerlukan hampir  $\pm 25$  menit untuk membangun

rapor kepada seluruh subjek pelaku *bullying* agar berani dan tidak malu dalam mengungkapkan masalahnya. Namun setelah sekian waktu yang dibutuhkan belum satu pun subjek mengungkapkan pengalaman pribadinya dan kondisi kelompok menjadi tidak kondusif, akhirnya sutradara memutuskan untuk meminta seluruh anggota kelompok psikodrama beserta seluruh siswa di kelas 4 menuliskan sebuah surat yang berisikan pengalaman *bullying* yang pernah dialami. Dengan menulis surat, anak-anak dan subjek mampu menuangkan segala perasaan berdasarkan pengalaman pribadinya ke dalam sebuah surat, dengan surat tersebut, sutradara akan memilih beberapa surat berdasarkan pengalaman yang dimiliki langsung oleh subjek *bullying* dan menjadikannya menjadi sebuah skenario drama.

Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah subjek dengan kategori usia anak-anak pada masa pertengahan dan akhir, yaitu usia dengan rentang 7 hingga 12 tahun. Menurut Santrock (2011), pada usia ini anak-anak mampu mengembangkan pemahaman diri dan memahami orang lain, anak-anak mampu menunjukkan peningkatan dalam *perspective taking* (pengambilan perspektif), yaitu kemampuan untuk mengasumsikan perspektif orang lain, dan memahami pikiran orang lain serta perasaan. Dengan meningkatnya usia anak-anak dapat menyadari perspektif orang lain adalah cara untuk menilai sebuah maksud, tujuan, dan tindakan orang lain dengan meletakkan seseorang dalam posisi orang lain.

Pengambilan perspektif atau *perspective taking* adalah hal yang penting bagi anak-anak dalam hal apakah mereka memungkinkan mampu mengembangkan perilaku dan sikap-sikap prososial atau antisosial (Davis-Kean, Jager, & Collins, dalam Santrock 2011). Dalam perilaku prososial, pengambilan perspektif orang lain dapat meningkatkan kecenderungan anak-anak terhadap pemahaman empati dan simpati kepada orang ketika orang lain dalam kondisi yang tertekan atau sedang membutuhkan (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, dalam Santrock 2011). Sedangkan dalam hal perilaku antisosial, anak-anak dengan tingkat *perspective taking* yang rendah terlibat dalam antisosial daripada anak-anak dengan tingkat yang tinggi.

Selama kegiatan psikodrama, sutradara akan memilih secara acak surat-surat yang telah dituliskan oleh para subjek pelaku *bullying*, kemudian sutradara membacakan surat tersebut tanpa memberi tahu identitas asli penulis, namun sebelum menulis surat, sutradara meminta seluruh subjek untuk menuliskan identitas asli ke dalam kerts surat untuk memudahkan sutradara dalam mengetahui dan memudahkan sutradara melakukan observasi pada subjek menentukan *protagonist*, dan membuat skenario berdasarkan isi surat.

Teknik psikodrama yang sering digunakan oleh peneliti dalam menangani permasalahan pada subjek *bullying* ialah *role reversal*, *double*, dan *mirroring*. Baim (2017) menjelaskan mengenai teknik-teknik dalam psikodrama, diantaranya *mirroring*, *double*, dan *role reversal*, teknik *role reversal* mampu membantu subjek pelaku *bullying* dalam mengidentifikasi maksud dan tujuan dari segi *bully* (pelaku) atau orang yang menindas terhadap peran yang dialami langsung oleh mereka, hal ini membantu protagonis merasakan perasaan marah, sedih atau membutuhkan perlindungan dan kenyamanan ketika mengalami pengalaman di-*bully*. Penggunaan teknik *double* dapat memberikan manfaat bagi protagonis dari sang *auxiliary ego* (*doubler*) yang dapat membantu protagonis untuk mendapatkan referensi diri atas perasaan dan pemikiran dari kemungkinan-kemungkinan baru yang diberikan oleh *doubler* dan mendorong integrasi

dan pertumbuhan kognitif serta emosional diri pada protagonis atau subjek. Seperti bagaimana protagonist mampu merespon kejadian yang terjadi padanya dan bagaimana sikap yang harus dilakukan untuk merubah suatu hal atau kejadian tersebut dengan adanya pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh *doubler*. Sedangkan *mirroring* atau teknik bercermin dapat membantu protagonis untuk melihat diri mereka secara lebih obyektif (Baim, 2017). Peneliti menyesuaikan ketiga teknik tersebut berdasarkan permasalahan dari pengalaman-pengalaman yang dialami oleh para subjek *bullying*.

Kelemahan dari penelitian ini adalah, beberapa subjek yang belum mampu ikut serta ke dalam kegiatan psikodrama atas kemauan sendiri, hal tersebut membuat kesulitan bagi sutradara disaat pemilihan subjek yang termasuk dalam kategori *bullying* tinggi, akhirnya sutradara mengambil 2 subjek dari masing-masing kelompok yang memiliki skor tingkat *bullying* pada tingkat sedang ke rendah. Kemudian pelaksanaan psikodrama yang sering tertunda karena jadwal sekolah yang bertepatan dengan kegiatan dari kepala sekolah dalam persiapan ujian. Beberapa subjek sering mengalami pergantian akibat subjek yang tidak masuk sekolah karena izin dan sakit, serta beberapa subjek meninggalkan tempat untuk menghadiri acara pembagian beasiswa di kecamatan.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa pemberian metode intervensi psikodrama tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut dibuktikan dari hasil skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* dan *Paired Sample T Test*. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat peningkatan empati pada keseluruhan subjek dalam pemberian metode psikodrama kepada siswa pelaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Implikasi penelitian ini adalah diharapkan bagi para guru di sekolah untuk menerapkan metode intervensi yang lain untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* dengan cara pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan agar siswa-siswi mampu meningkatkan keikutsertaannya dalam melakukan kegiatan dan mampu mengungkapkan permasalahan serta memecahkan dan mendapatkan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berempati pada teman sebaya dan orang lain. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait psikodrama beserta teknik dan tahapannya dengan pemilihan subjek menggunakan sistem *random* (acak) atau tidak dipilih berdasarkan pertimbangan lainnya dan meningkatkan pemahaman tentang teknik psikodrama terkait permasalahan empati. Kemudian penggunaan subjek dengan jenis dan ragam permasalahan yang berbeda agar dapat membuktikan efektivitas penggunaan psikodrama dalam peningkatan empati pelaku *bullying* serta mempelajari teknik-teknik intervensi lainnya yang mampu digunakan sebagai cara untuk meningkatkan empati pelaku *bullying*.



## REFERENSI

- Baim, C. (2017). Using attachment theory to inform the purposeful adaptation of psychodrama techniques: Implications for clinical practice. *Psicoterapia Y Psicodrama, Vol. 5*, No. 1, 29-49.
- Barford, S. W. (2015). The relationship between empathy and work-related stress in a sample of child and youth care counsellors. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy in Counselling Psychology Department of Educational Psychology University of Alberta, Canada.
- Bees, E. & Berta, E. A. P. (2016). Hubungan kelekatan ibu dan anak dengan perilaku *bullying* anak remaja di SMA Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi, Vol.1*, No. 1, Hal. 1-16.
- Damanik, A. S. K. (2015). Psikodrama untuk menurunkan tingkat stress pada siswa akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 3*, No. 2.
- Duran, L. G., Jordan, C. S. S., Estefania, P., Panizoni, E. F., Jougard, M., Gabriela, S. M. & Eugeni, E. (2017). *Bullying* at school: Agreement between caregivers' and children's perception. *Arch Argent Pediatr, 115 (1)*: 35-42.
- Espelage, D. L., Chad, A. R. & Joshua, R. P. (2015). Social-emotional learning program to reduce *bullying*, fighting, and victimization among middle school students with disabilities. *Remedial and Special Education, Vol. 36, (5)*, 299 – 311.
- Edupost. (2015). Riset ICRW: 84 persen anak Indonesia alami kekerasan di sekolah. Diakses pada 17 November 2017, dari <http://www.edupost.id/berita-pendidikan/riseticrw-84-persen-anak-indonesia-alamikekerasan-di-sekolah>.
- KPAI. (2014). KPAI: Kasus *bullying* dan pendidikan karakter. Diakses pada 17 November 2017, dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying-dan-pendidikan-karakter/>
- Li, J., Dangyang, W., Ziqiu, G. & Kun, L. (2015). Using psychodrama to relieve social barriers in an autistic child: A case study and literature review. *International Journal of Nursing Sciences, Vol. 2*, Issue 4, pages 402-407.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik. *Social Science Education Journal, 3, (2)*, 147 – 157.
- Lovegrove, P. J., Henry, K. L. & Slater, M. D. (2012) Examination of the predictors of latent class typologies of *bullying* involvement among middle school students. *Journal of School Violence, 11, (1)*, 75 – 93.
- Mellor, A., Ratna, D. & Komarudin, H. (2009). Masalah tersembunyi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seminar pendidikan pada tahun 2009 di Jakarta.
- Mawarni, R. H. & Tri, R. A. (2015). Hubungan antara mencari sensasi dan empati dengan school *bullying* pada remaja putra kelas X dan XI di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal Psikologi Perkembangan, Vol. 4*, No. 2, 148-162.

- Nicholas, M. W. (2017). The use of psychodrama and sociometry techniques in psychodynamic and other process groups. *International Journal of Group Psychotherapy*, 67:1.
- Noorden, T. H. J. V., Gerbert, J. T. H., Antonius, H. N. C. & William, M. B. (2015). Empathy and involvement in *bullying* in children and adolescents: A systematic review. *Journal of Youth and Adolescence*, 44, 637 – 657.
- Nurfaizal. (2016). Penggunaan teknik psikodrama untuk meningkatkan konsep diri siswa. *Jurnal Fokus Konseling Vol. 2*, No. 2 (160-172).
- Ozcan, N. K., Hulya, B. & Nevin, E. (2011). The use of expressive methods for developing empathic skills. *Issues in Mental Health Nursing*, 32, 131 – 136.
- Pramono, A. (2013). Pengembangan model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama untuk mengembangkan konsep diri positif. *Jurnal Bimbingan Konseling*, No. 2 (2).
- Rusilawatie, N. (2016). Penerapan pendekatan psikodrama dalam mengentaskan masalah perilaku menyimpang siswa di SMKN 2 Somba OPU Kabupaten Gowa. *Jurnal Nalar Pendidikan*, Vol. 4, No. 1.
- Santrock, J. W. (2014). Educational psychology. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). Life-span development: Perkembangan masa-hidup edisi 13 jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Şahin, M. (2012). An investigation into the efficiency of empathy training program on preventing *bullying* in primary schools. *Children and Youth Services Review Journal*, 34, 1325 – 1330.
- Suto, H. & Jun, M. (2018). A self psychological therapy tool based on psychodrama methodology. *SICE Journal of Control, Measurement, and System Integration*, Vol. 11, No. 1, pp. 026-031.
- Seniati, L., Yulianto, A. & Setiadi, B. N. (2015). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Solikhah, L. D., Sri, W. H. & Mudaris, M. (2014). Psikodrama untuk meningkatkan kestabilan emosi siswa SMK. *Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, Vol. 2 (1).
- Thornberg, R., Karolina, H., Natalie, B. & Annelie, P. (2013). Victimising of school *bullying*: a grounded theory. *Research Papers in Education*, 28, (3), 309 – 329.
- Tharrenos, B. & Ziannas, P. (2015). From early childhood to special education: Interactive digital storytelling as a coaching approach for fostering social empathy. *Procedia Computer Science Journal*, 67, 231 – 240.
- Yaniv, D. (2012). Dynamics of creativity and empathy in role reversal: Contributions from neuroscience. *Review of General Psychology*, 16, (1), 70 – 77.
- Wahyuningsih, D. (2016). *Bullying* ditinjau dari *secure attachment* dengan orang tua dan kontrol diri pada siswa SMA Negeri 8 Surakarta. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

**LAMPIRAN 1**  
**MODUL PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PELAKU**  
***BULLYING***



## **PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PELAKU *BULLYING* PADA TEMAN SEBAYA DI SEKOLAH DASAR**

### **Pendahuluan**

*Bullying* di sekolah merupakan masalah utama di beberapa negara terutama di Indonesia. Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela pada tingkat sekolah dasar, menengah hingga sampai perguruan tinggi. Dari data yang 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Data lain lagi menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015 (Lestari, 2016). Dari data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa terdapat beberapa siswa di SD Keboguyang yang mengakui mengalami intimidasi atau *bullying* oleh teman-teman di sekolah, siswa-siswa tersebut sering mendapatkan *bullying* berupa fisik maupun non-fisik oleh teman-temannya karena tidak memberikan contekan dan tidak ikut bermain dengan teman-temannya, kejadian tersebut terjadi ketika tidak ada guru, siswa tersebut juga pernah menerima ancaman oleh teman-temannya untuk tidak mendapatkan nilai bagus dan dipaksa untuk mencotekan hasil pekerjaan sekolahnya. Hal itu menyebabkan siswa tersebut memilih untuk tetap berada dan belajar di dalam kantor serta tidak ikut bermain dengan teman-teman sekolahnya sampai jam sekolah berakhir. Kejadian tersebut terjadi sejak siswa tersebut duduk di bangku kelas 4 SD sampai kelas 6 SD. Dari hasil wawancara, beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka mengalami *bullying* berupa verbal yang dilakukan berulang-ulang kali, seperti mengejek nama orang tua dan mengolok-olok bentuk fisik siswa.

*Bullying* sekolah didefinisikan sebagai pemukulan siswa senior atau kekerasan fisik, melecehkan, dan mempermalukan kepada siswa yang lebih lemah dari si bully atau pelaku (Sahin, 2012). Sweeting dan West (dalam Robert, 2013) menemukan bahwa pengalaman diintimidasi atau diejek lebih mungkin terjadi pada anak-anak sekolah yang memiliki perberbedaan dalam hal yang kurang menarik secara fisik, seperti kelebihan berat badan dan cacat fisik atau penampilan buruk di sekolah, salah satunya adalah *bullying* yang dilakukan pada teman sebaya (*peer bullying*). *Peer bullying* adalah masalah yang terjadi terutama pada masa kanak - kanak, di awal masa pubertas dan pada usia sekolah. *Peer bullying* dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu agresivitas langsung dan tidak langsung. Serangan langsung terjadi jika pelaku melakukan penghinaan dan hal yang memalukan dengan tindakan secara fisik maupun dilakukan secara verbal sementara agresivitas tidak langsung dilakukan dengan cara menyebabkan kerusakan terhadap status sosial korban dan rasa memiliki (Sahin, 2012).

Lestari (2016) mengatakan bahwa perilaku *bullying* terjadi disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, sekolah, media massa, budaya, dan teman sebaya (*peer group*). Robert (2013) mengatakan bahwa siswa yang terkena *bullying* berisiko tinggi mengalami depresi, kegelisahan, kesepian, ketidakpercayaan terhadap orang lain, penyesuaian sosial yang buruk, rendah diri, menurunnya prestasi akademik, dan masalah kesehatan dibandingkan dengan yang lain. Berdasarkan hasil penjabaran permasalahan tersebut, maka peneliti akan menindaklanjuti permasalahan tersebut untuk diintervensi, yaitu permasalahan mengenai *peer bullying* atau *bullying* terhadap teman sebaya.

## **Tujuan**

Adapun tujuan dari intervensi ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan umum adalah agar pelaku *bullying* mampu meningkatkan kesadaran untuk berpikir dan menentukan tindakan atau perilakunya jika dihadapkan pada suatu kasus atau cerita tentang *bullying*, dan dengan hal ini diharapkan pelaku *bullying* mampu mengurangi perilakunya dan meningkatkan rasa empati kepada teman sebaya maupun orang lain.
2. Tujuan khusus dari intervensi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada peserta intervensi tentang langkah-langkah melakukan intervensi sesuai tahapan yang benar dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa empati kepada orang lain dan teman.

## **Jenis Intervensi**

Berdasarkan penjelasan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan assessment dan intervensi kepada anak yang menjadi pelaku (*bully*) terhadap teman sebaya (*peer*). Peneliti menggunakan teknik intervensi berupa Psikodrama Psikodrama. Menurut Djuric (dalam Sugito, 2014) Psikodrama adalah bentuk aktif dari kelompok psikoterapi dimana situasi kehidupan individu disajikan diatas panggung dengan dukungan dari anggota kelompok. Psikodrama tidak hanya mengeksplorasi pikiran dan perasaan yang tidak ditunjukkan oleh seseorang, tetapi juga situasi yang tidak pernah benar-benar terjadi, proyeksi untuk masa depan, dan persepsi yang berbeda dari masa lalu dan kini. Psikodrama dilakukan guna membantu peserta untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, kemarahan, agresi, kesedihan, dan perasaan bersalah.

Sahin mengemukakan bahwa di dalam berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kemampuan berempati dapat digunakan untuk menghambat, mereduksi atau mengurangi perilaku agresif dan intimidasi atau *bullying*. Empati adalah hal terpenting untuk membangun sebuah interaksi positif dengan teman sebaya, dengan adanya empati, orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan sekitar, sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain akan menjadi bagian penting dalam diri orang tersebut (Lestari, 2016). Menurut Barnett & Borke, empati adalah suatu fungsi kognitif dasar atau kemampuan untuk menyadari pikiran dan perasaan orang lain, dalam pengertian lainnya, empati dapat didefinisikan sebagai reaksi afektif atau kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (Sahin, 2012).

## **Sasaran Penelitian**

Peserta atau sasaran pada intervensi ini adalah berjumlah 10 orang siswa dari kelas 4 yang memiliki kriteria empati rendah yang diukur menggunakan skala empati dan yang telah teridentifikasi menjadi pelaku *bullying* dari hasil observasi dan wawancara. Alasan pemilihan peserta intervensi ini didapat dari hasil asesmen yang telah dilakukan pada wali kelas dan guru-guru serta teman sekelas yang mengatakan bahwa beberapa siswa tersebut melakukan *bullying* serta pengamatan dari observer kepada siswa pelaku (*bully*) ketika tidak ada kehadiran guru di lokasi saat kejadian berlangsung.

### **Pihak yang Terlibat Dalam Intervensi**

Dalam hal ini, pihak yang akan terlibat dalam kegiatan intervensi yaitu keluarga subjek yang menjadi pelaku *bullying*, subjek yang menjadi korban *bullying*, dan teman-teman kelas, keterlibatan teman-teman yang ada di sekolah dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan proses intervensi dengan harapan metode yang akan diberikan pada saat intervensi dapat dipahami oleh korban, pelaku, dan teman-teman yang tidak terlibat namun melihat (*bystander*). Selanjutnya yaitu fasilitator yang memimpin jalannya proses intervensi dan juga sebagai teman main subjek pada saat melakukan roleplaying tersebut.

### **Manfaat**

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yakni:

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini mampu memberikan pengembangan dan kontribusi dalam ilmu pengetahuan psikologi terutama pada psikologi pendidikan dengan melalui metode intervensi psikodrama dalam meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar.

#### b. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan dilakukakannya penelitian ini, guru-guru, orang tua maupun *significant other* mampu mengaplikasikan metode psikodrama ke dalam kehidupan sehari-hari dalam menangani permasalahan *bullying* dan meningkatkan rasa empati pada anak dan empati pelaku *bullying*.

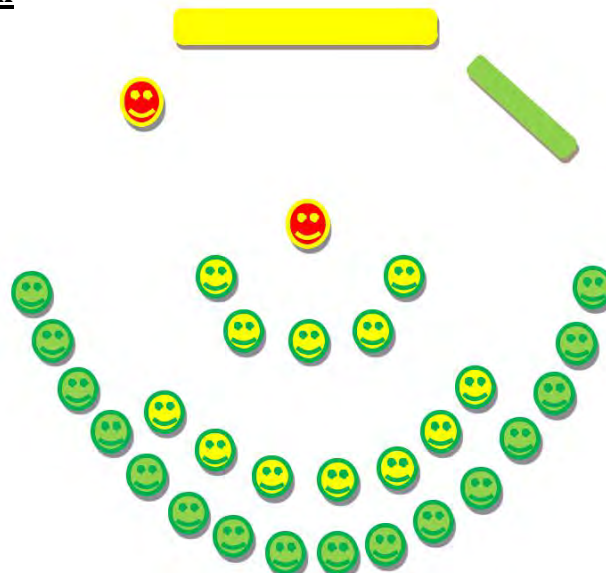
### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2018 sampai pada tanggal 5 Mei 2018 di salah satu ruang kelas VI dengan menyesuaikan kondisi kegiatan yang ada di sekolah SD Keboguyang

### **Tata Ruang Pelaksanaan**

Pelaksanaan Intervensi akan dilaksanakan di salah satu ruang kelas di SD Keboguyang dengan setting ruang kelas yang akan dibentuk menjadi seperti berikut ini:

### **Gambar setting ruangan**



**Keterangan:**

: Papan Tulis



: Audience &amp; Peserta



: Fasilitator/Observer

**Media Intervensi**

- 1) Lembar Skenario
- 2) Lembar Observasi
- 3) Lembar Monitoring
- 4) Lembar Evaluasi
- 5) IC (*Inform Consent*)
- 6) Skala empati (*pre-test* dan *post-test*)
- 7) Skala *bullying* (*pre-test* dan *post-test*)

**Tahapan atau Prosedur pelaksanaan Intervensi**

Proses atau tahapan pada intervensi ini dibagi menjadi 4 (empat) tahap, yaitu:

- 1) Tahap *warming-up* (pemanasan)  
 Pada tahap ini akan dilakukan pengenalan anggota *role play* menggunakan *funny introduction* dengan tujuan untuk membangun rapport dan pendekatan kepada subjek-subjek, kemudian memberikan informasi tentang tujuan kegiatan.
- 2) Tahap *action*  
 Pada tahap ini, fasilitator akan mengarahkan jalannya *role playing* atau psikodrama sesuai dengan cerita skenario yang telah dibentuk dan disepakati bersama dengan anggota, kemudian fasilitator akan melakukan evaluasi.
- 3) Tahap *Evaluation and Sharing*  
 Fasilitator memberikan kesempatan bagi subjek dan anggota lainnya untuk memberikan *feedback* atau *sharing* pendapat dari hasil proses *role playing* yang telah dilakukan, kemudian fasilitator akan memberikan evaluasi dari hasil pengamatan fasilitator atau observer.
- 4) Tahap *Follow-up dan Closing*  
 Pada tahap ini akan diberikan *post-test* skala empati dan melakukan wawancara kembali kepada peserta *role play* berdasarkan teori tentang perilaku *bullying* dan mengakhiri kegiatan.

**Berikut Tabel Prosedur Pelaksanaan Intervensi Metode Psikodrama**

No	Tanggal/ Hari	Sesi	Tahapan	Aktivitas	Tempat
1.	Kamis, 26 April s/d Jumat, 27 April 2018	1	<i>Warm Up</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkenalan antara anggota kelompok menggunakan <i>Funny Introduction</i></li> <li>• Pemberian nama panggilan untuk membangun rapport dengan para anggota</li> <li>• Menginformasikan tujuan kegiatan yang bersifat jangka panjang (subjek mampu mengurangi perilaku <i>bullying</i> dan meningkatkan empati kepada teman) dan jangka pendek (subjek mampu menganalisa permasalahan mengenai perilaku <i>bullying</i>)</li> <li>• Pemberian kontrak yang harus disepakati subjek dalam kegiatan, seperti subjek tidak boleh mengundurkan diri dari kegiatan, subjek menjaga kerahasiaan informasi dalam kelompok, subjek mengikuti jalannya intervensi sesuai dengan arahan fasilitator, subjek berpartisipasi aktif.</li> <li>• Mengetahui kekhawatiran dan harapan subjek selama mengikuti proses pelaksanaan kegiatan dan setelah kegiatan berakhir (jangka pendek dan jangka panjang)</li> <li>• Menyampaikan inti masalah perilaku <i>bullying</i> terhadap teman sebaya (<i>peer bullying</i>)</li> </ul>	Ruang kelas IV SDN Keboguyang
	Senin, 30 April 2018 s/d Rabu 2 Mei 2018			<ul style="list-style-type: none"> <li>• fasilitator memutuskan untuk mengambil satu permasalahan dari surat yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama dengan cara</li> </ul>	Ruang kelas IV SDN Keboguyang



				<p>musyawarah kelompok untuk melakukan psikodrama .</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek yang bersedia akan menjadi peran utama dalam proses psikodrama, kemudian peran utama memilih peran pendukung yang lainnya.</li> <li>• Subjek menceritakan secara <i>detail</i> tentang permasalahan yang akan diangkat di dalam psikodrama yang terdapat pada surat dan skenario yang telah dibentuk terutama mengenai karakter peran pendukung yang lain seperti karakter <i>auxiliary ego</i>. Fasilitator meminta semua pemeran untuk mengatur alur cerita, latar tempat, dan karakter pemain.</li> </ul>	
		<b>2</b>	<b>Action</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator yang berfungsi sebagai sutradara mengarahkan jalannya cerita sesuai dengan skenario yang telah disepakati.</li> <li>• Fasilitator melakukan evaluasi dari psikodrama yang telah dimainkan oleh semua pemeran dalam anggota.</li> </ul>	
		<b>3</b>	<b>Evaluation and Sharing</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator memberikan kesempatan pada semua subjek untuk memberikan pendapat, <i>feedback</i>, atau <i>sharing</i> mengenai jalannya psikodrama, dimulai dari peran <i>auxiliary ego</i>, kemudian <i>audience</i>, dan yang terakhir adalah dari peran utama atau protagonis.</li> <li>• Fasilitator memberikan evaluasi berdasarkan hasil pengamatan fasilitator.</li> </ul>	Ruang kelas IV SDN Keboguyang
<b>2. Jumat, 4 Mei 2018 &amp; Sabtu, 5 Mei 2018</b>			<b>Follow Up dan Closing</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian <i>post-test</i> dengan skala empati dan skala <i>bullying</i> yang sama dengan pre-test dan melakukan wawancara kembali berdasarkan teori perilaku <i>bullying</i> terhadap teman sebaya (<i>peer</i>)</li> </ul>	Ruang kelas IV SDN Keboguyang

				• Mengakhiri kegiatan psikodrama	
--	--	--	--	----------------------------------	--

**Berikut Tabel Tiap Tahapan Pada Metode Intervensi Psikodrama**

<b><u>PERTEMUAN INTERVENSI KE-1</u></b>	
<b>SESI 1</b> <b>Warm Up</b> <b>(Kamis, 26 April 2018)</b>	
<b>PENGANTAR</b>	
<p>Pada tahap pengenalan, diharapkan para subjek sudah saling mengenal fasilitator beserta rekannya dengan cara <i>ice breaking</i> „<i>Funny Introduction</i>’. Setelah itu fasilitator mengemukakan pengertian dan tujuan dari kegiatan. Lalu fasilitator bersama-sama para subjek membentuk peraturan dan kontrak yang harus dipatuhi kedua belah pihak selama proses berlangsung. Kemudian fasilitator memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan prosedurnya, yaitu psikodrama. Fasilitator akan membacakan surat-surat yang telah ditulis oleh para subjek di dalam tahap <i>Warm Up</i>, kemudian menentukan subjek yang akan menjadi tokoh <i>protagonist</i> atau peran utama dan peran pendukung sesuai surat yang ditulis oleh peserta untuk membentuk skenario dalam kegiatan psikodrama berdasarkan hasil acak (<i>random</i>) dari pengambilan surat dan musyawarah kelompok.</p>	
<b>TUJUAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menentukan tujuan dari pelaksanaan psikodrama</li> <li>- Menjalin keakraban antara subjek yang satu dengan yang lain dan dengan fasilitator untuk memotivasi subjek yang ada di kelompok psikodrama agar siap berpartisipasi aktif dalam psikodrama</li> <li>- Membangun kepercayaan antara subjek yang satu dengan yang lain dan dengan fasilitator</li> <li>- Memberikan informasi dan gambaran mengenai kegiatan yang akan dilakukan dalam psikodrama</li> <li>- Menentukan permasalahan yang akan diangkat sebagai cerita tentang <i>bullying</i> dan empati dari skenario yang telah dipersiapkan</li> </ul>	
<b>MATERI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ice breaking (Funny Introduction)</i> Tujuan dari <i>ice breaking funny introduction</i> adalah untuk memudahkan anggota kelompok beserta fasilitator untuk saling mengenal satu sama lain. Tiap subjek diminta untuk membuat nama panggilan yang dia inginkan sendiri dan nama panggilan itu digunakan selama proses intervensi berlangsung.</li> <li>- Pengertian psikodrama Menurut Djuric (dalam Sugito, 2014) Psikodrama adalah bentuk aktif dari kelompok psikoterapi dimana situasi kehidupan individu disajikan diatas panggung dengan dukungan dari anggota kelompok. Psikodrama dilakukan guna membantu peserta untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, kemarahan, agresi, kesedihan,</li> </ul>

	<p>dan perasaan bersalah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan teknik yang akan digunakan dalam psikodrama (dalam istilah) yaitu <i>role reversal</i>, <i>mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. Dengan menggunakan teknik <i>role reversal</i> atau bertukar peran, <i>mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i> dapat membantu subjek dalam memahami konsep tentang dirinya dengan baik dan mampu mengenali respon-respon yang telah didapat dari peran <i>auxiliary ego</i> serta mampu mengungkapkan reaksi-reaksi dalam dirinya saat menghadapi suatu permasalahan.</li> </ul>
<b>WAKTU</b>	60 menit
<b>ALAT DAN BAHAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Daftar hadir</li> <li>- Kamera (<i>handy cam</i>)</li> <li>- <i>Smartphone</i></li> <li>- Kartu peran (<i>role card</i>)</li> <li>- Lembar surat</li> </ul>
<b>PROSEDUR</b>	<p><b>Sesi 1</b></p> <p><b><i>Ice breaking (Funny Introduction) (10 menit)</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek diminta duduk melingkar bersama-sama dengan subjek yang lain dan fasilitator. Kemudian fasilitator memulai percakapan terlebih dahulu, dengan memperkenalkan diri menggunakan nama panggilan asli, kemudian dilanjutkan perkenalan setiap subjek juga dengan menggunakan nama panggilan asli. Lalu, fasilitator beserta subjek membuat kesepakatan untuk merubah nama masing-masing menggunakan yang lebih lucu, tujuannya agar fasilitator dan subjek lebih mengenal dan akrab satu dengan yang lain. (menggunakan nama yang dipilih sesuai dengan pemikiran masing-masing subjek)</li> </ul> <p><b>Kegiatan kelompok (45 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum kegiatan kelompok berlangsung, fasilitator menginformasikan tujuan kegiatan yang bersifat jangka panjang (subjek mampu memahami dan meningkatkan empati) dan jangka pendek (subjek mampu menganalisa permasalahan dalam permasalahan <i>bullying</i>)</li> <li>- Kemudian fasilitator menginformasikan peraturan-peraturan yang harus disepakati oleh subjek, yaitu subjek harus memperhatikan saat ada subjek lain yang sedang berbicara, subjek juga diminta untuk menjaga kerahasiaan informasi yang ada pada saat psikodrama berlangsung, kemudian subjek tidak diperkenankan untuk ke kamar mandi pada saat psikodrama berlangsung, sehingga subjek diperbolehkan ke kamar mandi sebelum psikodrama dimulai. Selain itu, subjek tidak boleh mengundurkan diri dari kegiatan dan subjek mengikuti jalannya intervensi sesuai dengan arahan fasilitator.</li> <li>- Fasilitator kemudian menyampaikan inti masalah yang berupa <i>bullying</i> kepada teman sebaya</li> <li>- Berdasarkan cerita pada surat yang ditulis oleh subjek mengenai</li> </ul>

	<p>permasalahannya, fasilitator kemudian memutuskan untuk mengambil satu permasalahan dari salah satu subjek yang bersifat <i>volunteer</i> dan musyawarah kelompok yaitu subjek yang bersedia permasalahan nya diselesaikan terlebih dahulu dan juga dari kesepakatan kelompok. Kemudian fasilitator akan membagikan kartu-kartu peran kepada subjek secara acak. Dari kartu peran yang telah didapat, subjek akan memerankan sebagai peran utama (<i>protagonist</i>) dan peran-peran lainnya sesuai kartu yang telah didapat dalam psikodrama.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemudian, fasilitator memberikan penawaran kepada <i>protagonist</i> untuk memilih dan menentukan peran lain (peran pendukung, peran pengganti, dan penonton) yang nantinya akan diperankan oleh subjek lain dan juga menyesuaikan dengan kartu yang didapat .</li> <li>- Fasilitator meminta subjek peran utama (<i>protagonist</i>) untuk memberikan gambaran mengenai alur cerita, latar tempat, dan karakter para pemain berdasarkan permasalahan yang dialami oleh subjek peran utama kepada anggota kelompok psikodrama.</li> </ul>
<b>EVALUASI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anggota kelompok dan fasilitator saling mengenal satu sama lain</li> <li>- Subjek mengetahui pengertian dari psikodrama dan teknik-teknik psikodrama yang akan dilakukan</li> <li>- Subjek menjadi termotivasi untuk bermain aktif di dalam psikodrama dalam menyelesaikan permasalahan nya</li> <li>- Subjek berhasil mengembangkan kepercayaan antar subjek lain dan dengan fasilitator</li> <li>- Subjek menjadi terbuka dalam menceritakan permasalahan nya yang telah ditulis melalui surat di dalam kelompok psikodrama</li> </ul>

<p style="text-align: center;"><b>SESI 2</b></p> <p style="text-align: center;"><b>PSIKODRAMA TAHAP ACTION</b></p> <p style="text-align: center;"><b>(Jumat, 27 &amp; Senin, 30 April 2018)</b></p>	
<p style="text-align: center;"><b>PENGANTAR</b></p> <p>Pada sesi ini akan dilakukan pementasan psikodrama berdasarkan skenario yang telah disepakati pada tahap <i>warm up</i> (persiapan dalam menentukan cerita dan peran untuk psikodrama). Fasilitator berperan sebagai sutradara yang berfungsi untuk mengarahkan jalannya cerita sesuai skenario. Subjek bertugas sesuai dengan peran-peran yang sudah ditentukan pada tahap <i>warm up</i>.</p>	
<p style="text-align: center;"><b>TUJUAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak subjek untuk berpartisipasi aktif</li> <li>- Mendapatkan gambaran mengenai diri dari subjek protagonis</li> <li>- Mendapat gambaran mengenai permasalahan yang dialami dengan sudut pandang lain</li> </ul>	
<b>MATERI</b>	Sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk diperankan, subjek akan memerankan permasalahan tersebut dengan

	<p>menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik <i>role reversal mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. Teknik psikodrama yang akan digunakan dalam kelompok ini adalah teknik <i>Role Reversal mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. <i>Role Reversal</i> dimaksudkan untuk menukar peran dengan orang lain dan melihat hubungan atau konflik dari sudut pandang orang lain. <i>Modelling</i> merupakan demonstrasi alternatif yang dilakukan anggota kelompok untuk klien. <i>Mirroring</i> suatu metode umpan balik agar klien dapat melihat refleksi dirinya melalui seorang <i>auxiliary</i>. <i>Doubling</i> merupakan suatu ego lain dari potagonis, menyatu dengan protagonis, dengan meniru perbuatan-perbuatannya, seolah-olah <i>auxiliary</i> adalah klien. <i>Soliloquy</i> merupakan tahap dimana protagonis berpura-pura sendiri dan tidak ada seorang pun yang mendengarkan pikiran dan perasaan yang diungkapkan dengan keras. <i>Soliloquy</i> juga termasuk asosiasi bebas yang dipasangkan dengan gerakan-gerakan ekspresif. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut dapat membantu subjek dalam memahami konsep tentang dirinya dengan baik dan mampu mengenali respon-respon yang telah didapat dari peran <i>auxiliary ego</i> serta mampu mengungkapkan reaksi-reaksi dalam dirinya saat menghadapi suatu permasalahan.</p>
<b>WAKTU</b>	60 Menit
<b>ALAT DAN BAHAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kertas dan alat tulis</li> <li>– Kamera</li> <li>– Skenario</li> </ul>
<b>PROSEDUR</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator yang berfungsi sebagai sutradara mengarahkan jalannya cerita sesuai dengan skenario yang telah dibuat sejak dimulai psikodrama hingga akhir psikodrama.</li> <li>- Fasilitator mengarahkan pementasan untuk masing-masing teknik, dimulai dari teknik <i>role reversal</i>, <i>mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. Pada teknik <i>role reversal</i>, peran utama diperbolehkan untuk mengganti orang yang berperan sebagai dirinya dengan subjek lain.</li> <li>- Subjek juga dapat melakukan instruksi kepada sutradara untuk melakukan perubahan pemeran, apabila terdapat hal yang tidak sesuai.</li> </ul>
<b>EVALUASI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek dapat bertukar peran dengan orang lain dan melihat hubungan atau konflik dari sudut pandang orang lain dengan menggunakan teknik dan Subjek dapat melakukan tindakan yang belum pernah dilakukan namun ingin melakukan tindakan tersebut dengan menggunakan dari teknik-teknik yang dilakukan.</li> </ul>

### SESI 3

#### PSIKODRAMA TAHAP *EVALUATION AND SHARING*

<b>(Selasa, 1 Mei 2018)</b>	
<b>PENGANTAR</b>	
<p>Pada sesi ini akan dilakukan evaluasi dari pementasan yang telah dilakukan pada tahap <i>action</i>, semua subjek diminta untuk memberikan pendapat, kritik dan saran terhadap permasalahan tokoh protagonis yang telah dipentaskan. Kemudian fasilitator meminta tokoh protagonis untuk memberikan pendapat dan <i>feedback</i>nya terhadap peran dan permasalahan yang dialami dirinya sendiri.</p>	
<b>TUJUAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan <i>feedback</i> dari masing-masing subjek terhadap pelaksanaan psikodrama</li> <li>- Mendapatkan evaluasi dan solusi atas permasalahan yang dibahas atas diskusi kelompok.</li> </ul>	
<b>MATERI</b>	Subjek yang memiliki permasalahan tidak hanya menilai dan memberikan solusi berdasarkan dirinya sendiri, namun juga berdasarkan dari orang lain. Permasalahan seharusnya dihadapi bukan untuk dihindari.
<b>WAKTU</b>	60 menit
<b>ALAT DAN BAHAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kertas dan alat tulis</li> <li>– Kamera</li> </ul>
<b>PROSEDUR</b>	<p><b>Kegiatan Kelompok (45 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator mengumpulkan semua subjek untuk duduk melingkar di akhir tahap <i>action</i>, hal ini bertujuan supaya para subjek saling memberikan, pendapat, evaluasi dan memberikan solusi atas apa yang sudah diperankan.</li> <li>- Fasilitator juga memberikan evaluasi dan solusi berdasarkan pengamatan fasilitator</li> </ul> <p><b>Penutup (15 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator mengucapkan kepada seluruh subjek atas partisipasi dan kesediaan dalam kegiatan intervensi</li> <li>- Fasilitator memberikan informasi terkait dengan pertemuan selanjutnya</li> </ul>
<b>EVALUASI</b>	- Subjek mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan melihat dari sudut pandang orang lain.

<b><u>PERTEMUAN INTERVENSI KE-2</u></b>
<b>SESI 4</b>  <b>PSIKODRAMA TAHAP ACTION</b>  <b>(Rabu, 2 &amp; Kamis, 3 Mei 2018)</b>
<b>PENGANTAR</b>

Pada sesi ini akan dilakukan pementasan psikodrama berdasarkan skenario yang telah



<p>disepakati pada tahap <i>warm up</i> (persiapan dalam menentukan cerita dan peran untuk psikodrama). Fasilitator berperan sebagai sutradara yang berfungsi untuk mengarahkan jalannya cerita sesuai skenario. Subjek bertugas sesuai dengan peran-peran yang sudah ditentukan pada tahap <i>warm up</i>.</p>	
<p style="text-align: center;"><b>TUJUAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak subjek untuk berpartisipasi aktif</li> <li>- Mendapatkan gambaran mengenai diri dari subjek protagonis</li> <li>- Mendapat gambaran mengenai permasalahan yang dialami dengan sudut pandang lain</li> </ul>	
<p><b>MATERI</b></p>	<p>Sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk diperankan, subjek akan memerankan permasalahan tersebut dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik <i>role reversal mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. Teknik psikodrama yang akan digunakan dalam kelompok ini adalah teknik <i>Role Reversal mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. <i>Role Reversal</i> dimaksudkan untuk menukar peran dengan orang lain dan melihat hubungan atau konflik dari sudut pandang orang lain. <i>Modelling</i> merupakan demonstrasi alternatif yang dilakukan anggota kelompok untuk klien. <i>Mirroring</i> suatu metode umpan balik agar klien dapat melihat refleksi dirinya melalui seorang <i>auxiliary</i>. <i>Doubling</i> merupakan suatu ego lain dari protagonis, menyatu dengan protagonis, dengan meniru perbuatan-perbuatannya, seolah-olah <i>auxiliary</i> adalah klien. <i>Soliloquy</i> merupakan tahap dimana protagonis berpura-pura sendiri dan tidak ada seorang pun yang mendengarkan pikiran dan perasaan yang diungkapkan dengan keras. <i>Soliloquy</i> juga termasuk asosiasi bebas yang dipasangkan dengan gerakan-gerakan ekspresif. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut dapat membantu subjek dalam memahami konsep tentang dirinya dengan baik dan mampu mengenali respon-respon yang telah didapat dari peran <i>auxiliary ego</i> serta mampu mengungkapkan reaksi-reaksi dalam dirinya saat menghadapi suatu permasalahan.</p>
<p><b>WAKTU</b></p>	<p>60 Menit</p>
<p><b>ALAT DAN BAHAN</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kertas dan alat tulis</li> <li>– Kamera</li> </ul>
<p><b>PROSEDUR</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator yang berfungsi sebagai sutradara mengarahkan jalannya cerita sesuai dengan skenario yang telah dibuat sejak dimulai psikodrama hingga akhir psikodrama.</li> <li>- Fasilitator mengarahkan pementasan untuk masing-masing teknik, dimulai dari teknik <i>role reversal</i>, <i>mirroring</i>, <i>modelling</i>, <i>doubling</i>, dan <i>soliloquy</i>. Pada teknik <i>role reversal</i>, peran utama diperbolehkan untuk mengganti orang yang berperan sebagai dirinya dengan subjek lain.</li> <li>- Subjek juga dapat melakukan instruksi kepada sutradara untuk melakukan perubahan pemeran, apabila terdapat hal yang tidak sesuai.</li> </ul>



<b>EVALUASI</b>	- Subjek dapat bertukar peran dengan orang lain dan melihat hubungan atau konflik dari sudut pandang orang lain dengan menggunakan teknik dan Subjek dapat melakukan tindakan yang belum pernah dilakukan namun ingin melakukan tindakan tersebut dengan menggunakan dari teknik-teknik yang dilakukan.
-----------------	---

<p style="text-align: center;"><b>SESI 5</b></p> <p style="text-align: center;"><b>PSIKODRAMA TAHAP <i>EVALUATION AND SHARING</i></b></p> <p style="text-align: center;"><b>(Jumat, 4 Mei 2018)</b></p>	
<p style="text-align: center;"><b>PENGANTAR</b></p> <p>Pada sesi ini akan dilakukan evaluasi dari pementasan yang telah dilakukan pada tahap <i>action</i>, semua subjek diminta untuk memberikan pendapat, kritik dan saran terhadap permasalahan tokoh protagonis yang telah dipentaskan. Kemudian fasilitator meminta tokoh protagonis untuk memberikan pendapat dan <i>feedback</i>nya terhadap peran dan permasalahan yang dialami dirinya sendiri.</p>	
<p style="text-align: center;"><b>TUJUAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan <i>feedback</i> dari masing-masing subjek terhadap pelaksanaan psikodrama</li> <li>- Mendapatkan evaluasi dan solusi atas permasalahan yang dibahas atas diskusi kelompok.</li> </ul>	
<b>MATERI</b>	Dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, seseorang dapat melihat dari sudut pandang orang lain. Dimana subjek yang memiliki permasalahan tidak hanya menilai dan memberikan solusi berdasarkan dirinya sendiri, namun juga berdasarkan dari orang lain. Permasalahan seharusnya dihadapi bukan untuk dihindari.
<b>WAKTU</b>	60 menit
<b>ALAT DAN BAHAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Kertas dan alat tulis</li> <li>– Kamera</li> </ul>
<b>PROSEDUR</b>	<p><b>Kegiatan Kelompok (45 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator mengumpulkan semua subjek untuk duduk melingkar di akhir tahap <i>action</i>, hal ini bertujuan supaya para subjek saling memberikan, pendapat, evaluasi dan memberikan solusi atas apa yang sudah diperankan.</li> <li>- Fasilitator juga memberikan evaluasi dan solusi berdasarkan pengamatan fasilitator</li> </ul> <p><b>Penutup (15 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator mengucapkan kepada seluruh subjek atas partisipasi dan kesediaan dalam kegiatan intervensi</li> <li>- Fasilitator memberikan informasi terkait dengan pertemuan selanjutnya</li> </ul>

<b>EVALUASI</b>	- Subjek mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan melihat dari sudut pandang orang lain.
-----------------	---

<b>PERTEMUAN INTERVENSI KE - 3</b>	
<b>SESI 6</b>	
<b><i>FOLLOW UP and CLOSING</i></b>	
<b>(Sabtu, 5 Mei 2018)</b>	
<b>PENGANTAR</b>	
<p>Pada tahap ini, fasilitator memberikan skala empati dan skala <i>bullying</i> yang sama dengan skala yang diberikan di awal sesi psikodrama (sesi 1) dan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hasil yang dirasakan oleh Subjek setelah melakukan psikodrama. Pemberian skala bertujuan untuk melihat apakah terdapat perubahan terhadap subjek setelah dilakukannya intervensi. Kemudian di akhir fasilitator mengakhiri kegiatan psikodrama dan berterimakasih kepada subjek yang telah berpartisipasi dalam kegiatan psikodrama.</p>	
<b>TUJUAN</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendapatkan hasil dari <i>post-test</i> yang diberikan berupa skala empati dan <i>bullying</i></li> <li>- Mendapatkan gambaran dari hasil <i>post-test</i> mengenai <i>bullying</i> dan perilaku empati subjek terhadap teman sebaya</li> <li>- Mengakhiri sesi atau kegiatan psikodrama dan intervensi</li> </ul>	
<b>MATERI</b>	Fasilitator mengakhiri kegiatan psikodrama dengan mengucapkan terimakasih kepada seluruh subjek dan pihak sekolah, serta mengapresiasi partisipasi subjek.
<b>WAKTU</b>	60 menit
<b>ALAT DAN BAHAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Skala</li> <li>– Alat tulis</li> <li>– Daftar hadir</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator memberikan skala skala empati dan <i>bullying</i> pada subjek</li> <li>- Fasilitator mengapresiasi partisipasi subjek</li> </ul> <p><b>Penutup (15 menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitator mengucapkan terimakasih kepada seluruh subjek atas partisipasi dan kesediaan dalam kegiatan psikodrama.</li> </ul>

**Tabel Pre-Post Test Skala Bullying dan Empati**

NO	SUBJEK	PRE-TEST	POST-TEST
1		... (...)	... (...)

2		... (...)	... (...)
3		... (...)	... (...)
4		... (...)	... (...)
5		... (...)	... (...)
Dst.			

**Tabel Observasi**

Subjek	Deskripsi Hasil				
	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Subjek 1					
Subjek 2					
Subjek 3					
Subjek 4					

**Tabel Monitoring**

Subjek	Deskripsi Hasil				
	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
Subjek 1					
Subjek 2					

Subjek 3					
Subjek 4					

**Tabel Evaluasi**

Sesi/Hari/Tanggal	Evaluasi
Sesi 1 (.....)	
Sesi 2 (.....)	
Sesi 3 (.....)	
Sesi 4 (.....)	

### DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, W. S. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di kalangan peserta didik. *Social Science Education Journal*, 3 (2), 2016, 147-157.
- Thornberg, R., Karolina, H., Natalie, B. & Annelie, P. (2013) Victimising of school *bullying*: a grounded theory, *Research Papers in Education*, 28:3, 309-329.
- Santrock, J. W. (2014). Educational psychology. Jakarta: Salemba Humanika.
- Şahin, M. (2012). An investigation into the efficiency of empathy training program on preventing *bullying* in primary schools. *Children and Youth Services Review Journal*, 34 (2012) 1325–1330.
- Sugito, F. A. (2014). Jurnal implementasi teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik kelas 7 SMP Negeri 3 Karangpandan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret



## LEMBAR EVALUASI UNTUK SISWA

Nama (Inisial/lengkap): \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

Silahkan Adek-adek tuliskan reaksi dan komentar serta apa yang adek rasakan secara jujur selama mengikuti kegiatan ini. Lembar evaluasi ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengevaluasi kegiatan dan meningkatkan kegiatan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang. Adek-adek diminta untuk memberikan penilaian terhadap acara atau kegiatan yang telah berlangsung kepada fasilitator.

Berikan tanda (✓) pada jawaban yang dipilih!

No.	PERNYATAAN	PENILAIAN			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Bagaimana penilaian yang Adek berikan mengenai tata ruangan dan kebersihan ruang kelas selama acara berlangsung?				
2	Bagaimana penilaian Adek mengenai fasilitator dalam menyampaikan <i>feedback</i> dan memimpin berjalannya drama?				
3	Bagaimana pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan, apakah Adek mampu memahami pesan/ <i>feedback</i> yang disampaikan fasilitator?				
4	Bagaimana penilaian Adek mengenai suasana selama kegiatan berlangsung?				

**Silahkan mengisi kolom di bawah ini untuk fasilitator, agar kegiatan yang dilakukan kembali mampu terlaksana lebih baik di masa yang akan datang.**



**LAMPIRAN 2**  
**SKALA PENELITIAN**





### SKALA BULLYING

#### IDENTITAS

Nama :  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan (coret yang tidak perlu)  
 Usia :  
 Kelas :

#### KUISIONER

Berilah tanda centang pada pernyataan-pernyataan di bawah ini yang sesuai dengan diri adik-adik:

**SS : Sangat Sering**

**S : Sering**

**J : Jarang**

**TP : Tidak Pernah**

NO	PERNYATAAN	SS	S	J	TP
1	Saya mendapat nilai yang bagus di kelas.				
2	Saya memukul teman/adik kelas yang tidak saya sukai.				
3	Saya mengejek teman/adik kelas yang bentuk tubuhnya sangat kurus/sangat gemuk, seperti dengan sebutan "gendut" atau "ceking" agar dia malu.				
4	Saya mengancam untuk menyakiti teman/adik kelas yang penakut.				
5	Saya berolahraga dengan teman saat ada jam pelajaran kosong.				
6	Saya menginjak kaki teman/adik kelas yang cengeng.				
7	Saya mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepada teman/adik kelas yang kulitnya hitam.				
8	Saya mengucilkan teman/adik kelas yang kurang pandai.				
9	Saya bercanda dengan teman di kelas saat guru sedang mengajar.				
10	Saya mematuhi tata tertib yang diterapkan di sekolah.				
11	Saya membentak teman/adik kelas di depan umum agar dia menghargai saya.				
12	Saya menolak teman yang kurang pandai untuk masuk ke kelompok saya sehingga dia merasa minder.				
13	Saya membicarakan masalah pribadi saya kepada teman.				
14	Saya melempar teman/adik kelas yang tidak saya sukai dengan buku/benda lainnya.				
15	Saya memanggil teman/adik kelas dengan nama julukan yang buruk sampai dia merasa malu.				
16	Saya memandang teman/adik kelas yang mempunyai kekurangan fisik dengan sinis, sehingga dia minder.				
17	Saya memanfaatkan waktu istirahat di sekolah dengan membaca buku.				

18	Saya memukul teman/adik kelas yang berani membantah agar dia takut dan mematuhi saya.				
19	Saya menyebarkan gosip tentang seorang teman/adik kelas agar dia dijauhi teman lain.				
20	Saya mendiamkan seorang teman/adik kelas sampai waktu yang lama agar dia merasa tidak dihargai.				
21	Saya memberi salam dan menyapa teman terlebih dahulu saat bertemu				
22	Saya melakukan pengeroyokan terhadap teman/adik kelas karena tidak suka dengan gayanya.				
23	Saya mengejek teman/adik kelas dengan cara memanggil nama orang tuanya sehingga dia merasa malu.				
24	Saya membicarakan keburukan teman/adik kelas agar dia dijauhi teman yang lain.				
25	Saya selalu mengerjakan PR tepat waktu.				
26	Saya menjewer teman/adik kelas yang tidak menuruti perintah saya agar mereka patuh.				
27	Saya memarahi teman/adik kelas yang kurang pandai dengan kata-kata yang kasar sehingga dia malu.				
28	Saya akan memelototi teman/adik kelas yang tidak saya sukai ketika bertemu dengannya.				
29	Saya lupa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.				
30	Saya menendang teman/adik kelas karena kesal kepadanya.				
31	Saya menyoraki teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru sehingga dia menjadi malu.				
32	Saya memandang dengan penuh ancaman pada teman/adik kelas yang penakut setiap kali bertemu.				
33	Saya mencontek pekerjaan teman saat ujian.				
34	Saya menarik rambut teman/adik kelas yang tidak saya sukai.				
35	Saya menuduh teman/adik kelas yang melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya.				

## SKALA EMPATI

### IDENTITAS

Nama / Inisial :  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki / Perempuan (coret yang tidak perlu)  
 Usia :  
 Kelas :

### KUISIONER

Berilah tanda centang pada pernyataan-pernyataan di bawah ini yang menurut adik-adik sesuai dengan diri adik:

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**N** : Netral

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

No	Item	STS	TS	N	S	SS
1	Saya senang dengan liburan sekolah.					
2	Ketika saya marah kepada seseorang, saya mencoba untuk membayangkan apa yang dipikirkan ataupun dirasakan olehnya.					
3	Saya merasa sedih melihat anak kecil yang tidak memiliki teman bermain.					
4	Ketika seorang anak kecil menangis, saya pun ikut menangis.					
5	Saya dapat mengetahui suasana hati orang tua dengan hanya melihat ekspresi wajah mereka.					
6	Saya merasa sedih ketika melihat anak kecil disakiti.					
7	Saya langsung memikirkan hal lain ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada teman baik saya.					
8	Beberapa lagu yang saya dengarkan sangat menyayat hati dan menyedihkan.					
9	Saya merasa kasihan kepada orang-orang yang tidak memiliki apa yang saya miliki saat ini.					
10	Saya dapat memprediksi akhir dari ucapan seseorang karena saya					

	mengetahui apa yang sedang ia bicarakan.					
11	Ketika seseorang menderita, saya juga merasa kasihan.					
12	Saya mencoba memahami perasaan orang lain hanya dengan melihat dari sudut pandang mereka.					
13	Saya merasa sedih ketika seorang anak kecil dimarahi oleh orang lain.					
14	Saya merasa kasihan ketika melihat anak kecil sedih atau tersakiti.					
15	Saya merasa sedih ketika melihat orang tua bersedih.					
16	Saya berpikir orang-orang memiliki pendapat yang berbeda tentang hal yang sama.					
17	Saya merasa sedih ketika melihat hewan disakiti.					
18	Saya merasa kasihan dengan anak kecil yang menghadapi masa sulit.					
19	Saya mengetahui suasana hati orang tua sehingga tahu kapan meminta atau berbicara dengan mereka.					

**LAMPIRAN 3**  
***BLUEPRINT***



**BLUEPRINT SKALA 1**  
**(Empati Pelaku *Bullying* Pada Teman Sebaya)**  
**SKALA BULLYING**

**Variabel : BULLYING**

Menurut Coloroso dan Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai penindasan berupa tindakan negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. Terdapat 3 bentuk *bullying* menurut Coloroso, yaitu, *bullying* secara verbal, fisik, dan sosial atau psikologis.

Aspek	Pernyataan		Jenis Pernyataan		Skor Validitas (0,394-0,843)
			Favorable	Un-fav	
<b>FISIK (8)</b>	2	Saya memukul teman/adik kelas yang tidak saya sukai.	√		0,394
	6	Saya menginjak kaki teman/adik kelas yang cengeng.	√		0,734
	14	Saya melempar teman/adik kelas yang tidak saya sukai dengan buku/benda lainnya.	√		0,752
	18	Saya memukul teman/adik kelas yang berani membantah agar dia takut dan mematuhi saya.	√		0,480
	22	Saya melakukan pengeroyokan terhadap teman/adik kelas karena tidak suka dengan gayanya.	√		0,637
	26	Saya menjewer teman/adik kelas yang tidak menuruti perintah saya agar mereka patuh.	√		0,714
	30	Saya menendang teman/adik kelas karena kesal kepadanya.	√		0,571
	34	Saya menarik rambut teman/adik kelas yang tidak saya sukai.	√		0,517
<b>VERBAL (10)</b>	3	Saya mengejek teman/adik kelas yang bentuk tubuhnya sangat kurus/sangat gemuk, seperti dengan sebutan “gendut” atau “ceking” agar dia malu.	√		0,705
	7	Saya mengatakan hal-hal yang menyakitkan kepada teman/adik kelas yang kulitnya hitam.	√		0,601
	11	Saya membentak teman/adik kelas di depan umum agar dia menghargai saya.	√		0,531
	15	Saya memanggil teman/adik kelas dengan nama julukan yang buruk sampai dia merasa malu.	√		0,685

	19	Saya menyebarkan gosip tentang seorang teman/adik kelas agar dia dijauhi teman lain.	√		0,544
	23	Saya mengejek teman/adik kelas dengan cara memanggil nama orang tuanya sehingga dia merasa malu.	√		0,686
	24	Saya membicarakan keburukan teman/adik kelas agar dia dijauhi teman yang lain.	√		0,532
	27	Saya memarahi teman/adik kelas yang kurang pandai dengan kata-kata yang kasar sehingga dia malu.	√		0,684
	31	Saya menyoraki teman yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru sehingga dia menjadi malu.	√		0,658
	35	Saya menuduh teman/adik kelas yang melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya.	√		0,843
<b>Psikologis (7)</b>	4	Saya mengancam untuk menyakiti teman/adik kelas yang penakut.	√		0,672
	8	Saya mengucilkan teman/adik kelas yang kurang pandai.	√		0,500
	12	Saya menolak teman yang kurang pandai untuk masuk ke kelompok saya sehingga dia merasa minder.	√		0,698
	16	Saya memandang teman/adik kelas yang mempunyai kekurangan fisik dengan sinis, sehingga dia minder.	√		0,727
	20	Saya mendiamkan seorang teman/adik kelas sampai waktu yang lama agar dia merasa tidak dihargai.	√		0,637
	28	Saya akan memelototi teman/adik kelas yang tidak saya sukai ketika bertemu dengannya.	√		0,701
	32	Saya memandang dengan penuh ancaman pada teman/adik kelas yang penakut setiap kali bertemu.	√		0,759
<b>NETRAL (10)</b>	1	Saya mendapat nilai yang bagus di kelas.			
	5	Saya berolahraga dengan teman saat ada jam pelajaran kosong.			
	9	Saya bercanda dengan teman di kelas saat guru sedang mengajar.			
	10	Saya mematuhi tata tertib yang diterapkan di sekolah.			
	13	Saya membicarakan masalah pribadi saya kepada teman.			
	17	Saya memanfaatkan waktu istirahat di sekolah dengan membaca buku.			
	21	Saya memberi salam dan menyapa teman terlebih dahulu saat bertemu			

	25	Saya selalu mengerjakan PR tepat waktu.
	29	Saya lupa mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
	33	Saya mencontek pekerjaan teman saat ujian.

Nilai **Cronbach's Alpha** skala *bullying* adalah  $0,942 > 0,6$  yang berarti item-item pada skala *bullying* dapat dikatakan reliabel. Sedangkan item-item dikatakan valid ketika nilai **r hitung**  $>$  **r tabel** atau **Corrected Item-Total Correlation**  $>$  0,3, dengan jumlah responden (n) adalah 65 subjek, yang berarti ( $Df=n-2$ ), maka didapatkan **r tabel** sebesar 0,244 yang berarti keseluruhan item pada skala *bullying* adalah valid.





## BLUEPRINT SKALA 2

(Empati Pelaku *Bullying* Pada Teman Sebaya)

### SKALA EMPATI

**Variabel : EMPATI**

Menurut Barnett & Borke, empati adalah suatu fungsi kognitif dasar atau kemampuan untuk menyadari pikiran dan perasaan orang lain, dalam pengertian lainnya, empati dapat didefinisikan sebagai reaksi afektif atau kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (Sahin, 2012). Terdapat dua komponen empati, yaitu komponen kognitif dan afektif, komponen kognitif terdiri dari *Perspective Taking* (PT), *Fantasy* (FS), , sedangkan komponen afektif terdiri dari *Empathic Concern* (EC), dan *Personal Distress* (PD).

Komponen	Aspek	Pernyataan	Jenis Pernyataan	Skor Validitas (0,253-0,831)
			Favorable	
<b>EMPATI KOGNITIF</b>	<i>Perspective Taking</i> (PT)	2 Ketika saya marah kepada seseorang, saya mencoba untuk membayangkan apa yang dipikirkan ataupun dirasakan olehnya.	√	0,083
		5 Saya dapat mengetahui suasana hati orang tua dengan hanya melihat ekspresi wajah mereka.	√	0,561
		7 Saya langsung memikirkan hal lain ketika terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan pada teman baik saya.	√	0,631
		10 Saya dapat memprediksi akhir dari ucapan seseorang karena saya mengetahui apa yang sedang ia bicarakan.	√	0,253
		12 Saya mencoba memahami perasaan orang lain hanya dengan melihat dari sudut pandang mereka.	√	0,449
		16 Saya berpikiran-orang-orang memiliki pendapat yang berbeda tentang hal yang sama.	√	0,324
		19 Saya mengetahui suasana hati orang tua sehingga tahu kapan meminta atau berbicara dengan mereka.	√	0,587

<b>EMPATI AFEKTIF</b>	<b>Empathic Concern (EC)</b>	3	Saya merasa sedih melihat anak kecil yang tidak memiliki teman bermain.	√	0,634
		6	Saya merasa sedih ketika melihat anak kecil disakiti.	√	0,708
		9	Saya merasa kasihan kepada orang-orang yang tidak memiliki apa yang saya miliki saat ini.	√	0,757
		11	Ketika seseorang menderita, saya juga merasa kasihan.	√	0,714
		13	Saya merasa sedih ketika seorang anak kecil dimarahi oleh orang lain.	√	0,753
		14	Saya merasa kasihan ketika melihat anak kecil sedih atau tersakiti.	√	0,632
		15	Saya merasa sedih ketika melihat orang tua bersedih.	√	0,736
		17	Saya merasa sedih ketika melihat hewan disakiti.	√	0,772
		18	Saya merasa kasihan dengan anak kecil yang menghadapi masa sulit.	√	0,831
	<b>Personal Distress (PD)</b>	4	Ketika seorang anak kecil menangis, saya pun ikut menangis.	√	0,181
		8	Beberapa lagu yang saya dengarkan sangat menyayat hati dan menyedihkan.	√	0,436

Nilai *Cronbach's Alpha* skala empati adalah  $0,873 > 0,6$  yang berarti item-item pada skala empati dapat dikatakan reliabel. Sedangkan item-item dikatakan valid ketika nilai **r hitung**  $>$  **r table** atau *Corrected Item-Total Correlation*  $>$   $0,3$ , dengan jumlah responden (n) adalah 61 subjek, yang berarti ( $Df=n-2$ ), maka didapatkan **r tabel** sebesar  $0,252$  yang berarti keseluruhan item pada skala empati adalah valid.

#### LAMPIRAN 4

**HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA *BULLYING*  
DAN EMPATI**



**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA *BULLYING***

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	25

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_2	33.77	107.430	.353	.942
Item_3	33.55	101.938	.671	.939
Item_4	33.71	101.116	.629	.939
Item_6	33.78	101.578	.703	.938
Item_7	33.42	102.622	.554	.940
Item_8	33.78	106.672	.466	.941
Item_11	33.85	105.695	.493	.941
Item_12	33.63	102.362	.665	.939
Item_14	33.74	101.509	.723	.938
Item_15	33.57	101.062	.644	.939
Item_16	33.74	101.509	.695	.938
Item_18	33.80	105.600	.434	.941
Item_19	33.72	104.828	.502	.941
Item_20	33.66	102.634	.596	.940
Item_22	33.66	100.071	.716	.938
Item_23	33.57	100.030	.640	.939
Item_24	33.57	103.905	.481	.941
Item_26	33.80	102.975	.686	.939
Item_27	33.69	102.966	.652	.939
Item_28	33.69	102.404	.669	.939
Item_30	33.80	105.350	.536	.940
Item_31	33.45	101.657	.616	.939
Item_32	33.77	101.524	.731	.938
Item_34	33.83	106.080	.480	.941
Item_35	33.66	98.602	.820	.936

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA EMPATI**

## UJI PERTAMA

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.846	28

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	92.49	247.993	.165	.846
Item3	93.36	236.131	.500	.837
Item4	93.00	236.158	.486	.838
Item5	93.54	242.045	.297	.843
Item6	94.13	238.852	.381	.841
Item7	93.10	240.989	.280	.844
Item8	93.31	245.692	.199	.846
Item9	93.36	246.973	.145	.848
Item10	93.26	239.406	.356	.841
Item11	93.38	231.980	.488	.837
Item12	92.69	239.955	.414	.840
Item13	93.36	245.552	.165	.848
Item14	93.69	233.798	.463	.838
Item15	92.92	233.757	.500	.837
Item16	93.00	238.105	.393	.840
Item17	93.79	237.904	.433	.839
Item18	93.08	234.073	.453	.838
Item19	93.49	231.993	.478	.837
Item20	93.26	240.722	.265	.845
Item21	93.28	242.839	.216	.846
Item22	93.49	222.677	.644	.830
Item23	93.49	240.730	.275	.844
Item24	93.56	234.252	.386	.841
Item25	93.41	234.617	.432	.839
Item26	93.44	232.200	.436	.839
Item27	93.28	239.682	.357	.841
Item28	92.97	240.289	.397	.840
Item29	92.95	234.892	.441	.839

## UJI KEDUA

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	19

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item3	61.62	127.506	.407	.803
Item4	61.26	124.722	.509	.798
Item6	62.38	125.980	.427	.801
Item10	61.51	129.572	.282	.809
Item11	61.64	122.026	.492	.797
Item12	60.95	128.576	.391	.804
Item13	61.62	132.769	.138	.818
Item14	61.95	124.050	.442	.800
Item15	61.18	122.941	.521	.796
Item16	61.26	127.985	.342	.806
Item17	62.05	128.050	.372	.804
Item18	61.33	122.649	.488	.797
Item20	61.51	126.520	.324	.807
Item21	61.54	134.518	.073	.822
Item22	61.74	114.564	.672	.784
Item23	61.74	127.196	.315	.808
Item24	61.82	123.204	.400	.803
Item25	61.67	124.439	.417	.802
Item28	61.23	127.814	.418	.802

## UJI KETIGA

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	16

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item3	51.28	112.682	.273	.830
Item4	50.92	105.652	.573	.814
Item6	52.05	108.260	.425	.822
Item11	51.31	106.850	.405	.824
Item12	50.62	109.190	.460	.821
Item14	51.62	107.453	.402	.824
Item15	50.85	106.607	.471	.819
Item16	50.92	109.073	.382	.825
Item17	51.72	112.103	.287	.829
Item18	51.00	101.895	.615	.810

Item20	51.18	109.835	.284	.832
Item22	51.41	96.248	.724	.801
Item23	51.41	108.617	.339	.828
Item24	51.49	103.625	.467	.820
Item25	51.33	105.544	.463	.820
Item28	50.90	108.410	.490	.819

#### UJI KEEMPAT

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	19

##### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item3	61.85	151.344	.415	.846
Item4	61.49	147.151	.561	.840
Item6	62.62	151.927	.356	.848
Item10	61.74	154.880	.247	.853
Item11	61.87	146.694	.458	.844
Item12	61.18	152.256	.410	.846
Item14	62.18	148.414	.423	.846
Item15	61.41	149.406	.424	.846
Item16	61.49	149.414	.434	.845
Item17	62.28	151.576	.393	.847
Item18	61.56	144.200	.556	.840
Item19	61.97	147.394	.427	.846
Item22	61.97	137.026	.685	.832
Item24	62.05	145.682	.436	.846
Item25	61.90	144.673	.532	.841
Item26	61.92	145.757	.438	.845
Item27	61.77	150.024	.421	.846
Item28	61.46	150.781	.462	.844
Item29	61.44	150.568	.359	.849

#### UJI KELIMA

##### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	18

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item3	58.36	143.184	.392	.848
Item4	58.00	138.105	.577	.841
Item6	59.13	143.378	.348	.850
Item11	58.38	138.190	.453	.846
Item12	57.69	143.377	.414	.847
Item14	58.69	140.271	.405	.848
Item15	57.92	141.652	.391	.848
Item16	58.00	140.211	.452	.846
Item17	58.79	143.220	.377	.849
Item18	58.08	135.178	.572	.840
Item19	58.49	138.783	.425	.847
Item22	58.49	129.099	.672	.834
Item24	58.56	136.042	.466	.845
Item25	58.41	135.248	.560	.840
Item26	58.44	137.937	.414	.848
Item27	58.28	140.418	.453	.846
Item28	57.97	141.184	.498	.844
Item29	57.95	142.734	.329	.851

UJI KEENAM

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.873	18

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_2	60.13	132.016	-.018	.886
Item_3	60.08	113.377	.547	.865
Item_4	61.00	129.633	.091	.881
Item_5	59.84	120.739	.496	.867
Item_6	59.97	114.466	.649	.860
Item_7	60.07	117.362	.565	.864
Item_8	60.07	124.062	.364	.871
Item_9	59.69	116.085	.715	.859
Item_10	60.08	127.577	.158	.879
Item_11	59.59	115.946	.662	.860
Item_12	59.80	123.561	.375	.871
Item_13	60.00	111.833	.697	.858



Item_14	59.80	117.061	.564	.864
Item_15	59.70	113.078	.680	.859
Item_16	59.85	126.861	.251	.875
Item_17	59.84	111.539	.720	.857
Item_18	59.85	112.761	.798	.855
Item_19	59.44	121.484	.531	.866

Nilai ***Cronbach's Alpha*** 0,873 > 0,6 yang berarti item-item dapat dikatakan Reliabel. Sedangkan item-item dikatakan Valid ketika nilai ***Corrected Item-Total Correlation*** > 0,3. Dari data diatas dari 18 item pernyataan, terdapat 4 item yang tidak bisa dikatakan valid, yaitu item 2, item 4, item 10, dan item 16.



## LAMPIRAN 5

### SKOR *PRE-TEST* DAN *POST-TEST*



#### Kategorisasi Skala *Bullying*

Skor Skala <i>Bullying</i> Kelas 4	Kategori
$\leq 20$	Rendah
21 – 44	Sedang

$\geq 45$	Tinggi
-----------	--------

Skor Skala <i>Bullying</i> Kelas 5	Kategori
$\leq 28$	Rendah
29 – 47	Sedang
$\geq 48$	Tinggi

### Kategorisasi Skala Empati

Skor Skala Empati Kelas 4	Kategori
$\leq 55$	Rendah
56 – 75	Sedang
$\geq 76$	Tinggi

Skor Skala Empati Kelas 5	Kategori
$\leq 48$	Rendah
49 – 75	Sedang
$\geq 76$	Tinggi

### Skor Skala *Bullying* Kelompok Eksperimen (Kelas 4)

Subjek	Nama	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
1	Irgi	46	Tinggi	52	Tinggi
2	Arga	53	Tinggi	66	Tinggi
3	Riko	48	Tinggi	50	Tinggi
4	Marvel	60	Tinggi	51	Tinggi
5	Dimas	42	Sedang	48	Tinggi
6	Farel	25	Tinggi	72	Sedang
7	Aden	25	Tinggi	64	Sedang
8	Jefry	33	Tinggi	70	Sedang

### Skor Skala Empati Kelompok Eksperimen (Kelas 4)

Subjek	Nama	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
1	Irgi	68	Sedang	66	Sedang
2	Arga	70	Tinggi	77	Tinggi

<b>3</b>	<b>Riko</b>	<b>74</b>	<b>Tinggi</b>	<b>72</b>	<b>Sedang</b>
4	Marvel	50	Rendah	55	Rendah
<b>5</b>	<b>Dimas</b>	<b>66</b>	<b>Tinggi</b>	<b>59</b>	<b>Sedang</b>
6	Farel	70	Sedang	77	Tinggi
<b>7</b>	<b>Aden</b>	<b>54</b>	<b>Rendah</b>	<b>53</b>	<b>Rendah</b>
8	Jefry	36	Rendah	51	Rendah

**Skor Skala *Bullying* Kelompok Kontrol (Kelas 5)**

Subjek	Nama	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
1	Dio	52	Tinggi	47	Sedang
2	Saiful	49	Tinggi	38	Sedang
<b>3</b>	<b>Lucky</b>	<b>53</b>	<b>Tinggi</b>	<b>56</b>	<b>Sedang</b>
4	Faruz	61	Tinggi	58	Tinggi
<b>5</b>	<b>Rio</b>	<b>47</b>	<b>Tinggi</b>	<b>53</b>	<b>Sedang</b>
<b>6</b>	<b>Satria</b>	<b>33</b>	<b>Sedang</b>	<b>36</b>	<b>Sedang</b>
7	Alvin	42	Sedang	33	Sedang
8	Sony	45	Sedang	36	Sedang

**Skor Skala Empati Kelompok Kontrol (Kelas 5)**

Subjek	Nama	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
<b>1</b>	<b>Dio</b>	<b>63</b>	<b>Tinggi</b>	<b>60</b>	<b>Sedang</b>
<b>2</b>	<b>Satria</b>	<b>57</b>	<b>Sedang</b>	<b>57</b>	<b>Sedang</b>
<b>3</b>	<b>Lucky</b>	<b>69</b>	<b>Tinggi</b>	<b>69</b>	<b>Sedang</b>
<b>4</b>	<b>Faruz</b>	<b>77</b>	<b>Tinggi</b>	<b>50</b>	<b>Sedang</b>
5	Rio	48	Tinggi	50	Sedang
<b>6</b>	<b>Saiful</b>	<b>60</b>	<b>Sedang</b>	<b>55</b>	<b>Sedang</b>
<b>7</b>	<b>Alvin</b>	<b>71</b>	<b>Sedang</b>	<b>69</b>	<b>Sedang</b>
8	Sony	43	Rendah	84	Tinggi

**Kelompok Eksperimen (Kelas 4)**

**Pretest Bullying**

Igi	1	1	1	1	3	1	1	3	2	1	3	1	3	2	2	1	3	3	1	3	2	3	1	2	1	46
Arga	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	53
Riko	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48
Marvel	1	2	4	3	3	1	3	3	1	4	4	1	1	3	3	1	3	3	2	3	1	2	2	3	3	60
Dimas	1	1	3	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	42
Farel	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
Aden	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25
Jefri	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	4	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	33

Igi	2	1	1	1	3	4	2	4	1	1	1	2	4	2	1	3	2	2	4	1	1	3	2	3	1	52
Arga	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	66
Riko	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
Marvel	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	51
Dimas	2	2	2	4	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	48
Farel	3	2	3	2	4	3	3	4	3	1	4	3	2	4	4	4	3	4	2	2	1	4	2	3	2	72
Aden	2	1	2	1	4	1	2	4	4	2	4	3	1	4	4	1	4	2	3	1	2	4	2	2	4	64
Jefri	2	4	2	1	2	3	3	4	2	2	2	4	4	4	2	3	3	1	4	3	4	2	4	2	3	70

**Posttest Bullying****Pretest Empati**

Igi	3	4	4	4	3	4	5	3	4	2	5	4	2	5	2	5	4	5	68
Arga	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	1	3	4	70
Riko	4	5	4	5	5	5	1	5	2	5	4	4	4	4	5	4	4	4	74
Marvel	4	1	1	5	4	4	3	2	5	1	3	1	2	3	4	1	1	5	50
Dimas	3	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	5	4	3	4	4	5	66
Farel	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	70
Aden	3	1	1	4	2	3	4	4	5	3	5	3	3	1	4	3	2	3	54
Jefri	4	2	2	2	2	2	2	2	4	1	4	1	1	1	2	1	1	2	36

Irgi	3	4	4	4	4	5	2	4	5	5	2	2	5	4	2	2	4	5	66
Arga	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	77
Rico	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72
Marvel	5	4	2	3	4	2	3	5	1	3	5	3	4	2	3	1	2	3	55
Dimas	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	59
Farel	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	77
Aden	1	3	1	5	1	3	5	2	4	3	4	2	4	3	5	1	3	3	53
Jefry	3	1	5	1	4	4	2	3	4	1	4	2	3	2	4	2	1	5	51

### ***Posttest Empati***

### **Kelompok Kontrol (Kelas 5)**

### ***Pretest Bullying***

Dio	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	52
Syaiful	2	2	2	1	2	2	1	1	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	1	3	2	3	2	3	2	49
Lucky	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	1	2	2	1	4	4	2	2	1	2	3	3	2	1	2	53
Faruz	1	3	2	3	3	2	1	2	4	1	2	2	4	2	3	4	2	1	4	2	1	4	3	1	4	61
Rio	2	2	1	1	2	1	3	2	1	3	1	3	1	3	3	4	1	1	2	1	2	1	2	1	3	47
Satria	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	33
Alvin	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	3	1	1	2	2	3	1	1	2	42
Soni	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	45

### ***Posttest Bullying***

Dio	3	3	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	47
Syaiful	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	3	3	1	1	1	38
Lucky	2	3	1	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	56
Faruz	3	1	2	2	1	4	2	4	2	1	4	2	3	2	2	1	4	2	1	3	3	2	4	2	1	58
Rio	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	1	2	4	3	2	4	2	4	3	3	3	1	4	53
Satria	3	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	36
Alvin	2	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	33
Soni	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	36

Dio	3	5	3	3	1	3	3	4	3	4	5	3	4	4	4	4	3	4	63
Syaiful	4	5	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	4	2	2	4	4	60
Lucky	4	5	3	3	3	5	3	5	3	3	3	4	3	5	4	4	4	5	69
Faruz	2	5	4	5	5	4	4	5	4	4	4	5	2	5	4	5	5	5	77
Rio	2	1	2	3	2	2	3	4	5	4	4	2	4	2	2	2	2	2	48
Satria	3	5	3	3	3	1	3	4	1	4	3	3	4	3	3	4	3	4	57
Alvin	1	1	1	5	2	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
Soni	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	1	1	3	43

**Pretest Empati**

Dio	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	60
Syaiful	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	5	2	4	4	3	3	2	1	55
Lucky	2	3	4	3	5	3	3	5	2	3	4	5	5	5	3	5	5	4	69
Faruz	3	2	4	5	1	3	5	1	2	4	1	3	4	1	3	3	4	1	50
Rio	3	2	2	4	5	5	5	2	1	4	2	2	2	3	2	2	2	2	50
Satria	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	57
Alvin	1	1	1	5	1	4	5	5	2	5	5	5	5	5	4	5	5	5	69
Soni	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	84

**Posttest Empati**

**LAMPIRAN 6**  
**Hasil Uji Normalitas Data Skala Empati**





**Uji Normalitas Data Skala *Pretest* dan *Posttest* Empati Kelompok Eksperimen (Kelas 4) dan Kelompok Kontrol (Kelas 5)**

**Pretest**

**Tests of Normality**

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen		.274	8	.079	.866	8	.137
Data pretest kontrol		.131	8	.200 <sup>*</sup>	.971	8	.907

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan *output Test of Normality*, diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen 0,137 dan signifikansi kelompok kontrol sebesar 0,907. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa signifikansi kelompok eksperimen dan kontrol  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan hasil data skala *pretest* empati berdistribusi normal.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Data _pretest
N		16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	61.00
	Std. Deviation	11.928
	Absolute	.162
Most Extreme Differences	Positive	.090
	Negative	-.162
Kolmogorov-Smirnov Z		.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.792

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan *output* data diatas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* dapat diketahui bahwa hasil skor skala *pretest* empati dari kelompok eksperimen dan kontrol memiliki disitribusi normal karena  $0,792 > 0,05$ .

**Posttest**

**Tests of Normality**

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen		.171	8	.200 <sup>*</sup>	.889	8	.230
Data posttest kontrol		.185	8	.200 <sup>*</sup>	.900	8	.289

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan *output Test of Normality*, diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok eksperimen 0,230 dan signifikansi kelompok kontrol sebesar 0,289. Hasil nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa signifikansi kelompok eksperimen dan kontrol  $> 0,05$ . Maka dapat disimpulkan hasil data skala *posttest* empati berdistribusi normal.

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Data_posttest
N		16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62.75
	Std. Deviation	10.847
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.650
Asymp. Sig. (2-tailed)		.792

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan *output* data diatas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z* dapat diketahui bahwa hasil skor skala *posttest* empati dari kelompok eksperimen dan kontrol memiliki disitribusi normal karena  $0,792 > 0,05$ .

**Hasil Analisis Uji *Paired Sample T-test* dan *Mann Whitney***



**PAIRED SAMPLE T TEST**

### Kelompok Eksperimen

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	61.00	8	13.093	4.629
Pair 1 Posttest	63.75	8	10.700	3.783

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pretest & Pair 1 Posttest	8	.844	.008

#### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-2.750	7.025	2.484	-8.623	3.123	-1.107	7	.305

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji *Paired Samples Test*, diperoleh hasil nilai probabilitas atau Signifikansi (*2-tailed*), yaitu  $0,305 > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil intervensi pada data *pretest* dan *posttest* yang artinya tidak terdapat pengaruh pada metode psikodrama sebagai metode untuk meningkatkan empati pelaku *bullying* terhadap teman sebaya pada siswa kelas 4 sekolah dasar.

### Kelompok Kontrol

#### Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	61.00	8	11.551	4.084
Posttest	61.75	8	11.634	4.113

#### Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	8	-.301	.469

#### Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-.750	18.699	6.611	-16.383	14.883	-.113	7	.913

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji *Paired Samples Test*, diperoleh hasil nilai probabilitas atau Signifikansi (*2-tailed*), yaitu  $0,913 > 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada data *pretest* dan *posttest* kelas 5.

### Mann-Whitney Test

#### Pretest

Ranks				
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	eksperimen	8	8.63	69.00
Pretest	kontrol	8	8.38	67.00
	Total	16		

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Pretest
Mann-Whitney U	31.000
Wilcoxon W	67.000
Z	-.105
Asymp. Sig. (2-tailed)	.916
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.959 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

#### Posttest

**Ranks**

	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	eksperimen	8	9.06	72.50
	Posttest kontrol	8	7.94	63.50
	Total	16		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Posttest
Mann-Whitney U	27.500
Wilcoxon W	63.500
Z	-.474
Asymp. Sig. (2-tailed)	.636
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.645 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Kelompok

b. Not corrected for ties.

**Hasil Data Pretest Dan Posttest Skala Empati Kelompok Eksperimen****Ranks**

	Data	N	Mean Rank	Sum of Ranks
	pretest	8	7.94	63.50
	Hasil posttest	8	9.06	72.50
	Total	16		

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Hasil
Mann-Whitney U	27.500
Wilcoxon W	63.500
Z	-.474
Asymp. Sig. (2-tailed)	.636
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.645 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: Data

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil data *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji **Mann Whitney**, dapat diperoleh dari *output* tersebut diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig.* sebesar 0,636 > 0,05, maka berdasarkan pengambilan keputusan dengan Uji *Mann Whitney* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang diartikan bahwa masih tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil skor pada skala *pretest* dan *posttest* empati.

**LAMPIRAN 8**

**DOKUMENTASI**

**KEGIATAN PELAKSANAAN INTERVENSI PSIKODRAMA DI SD  
KEBOGUYANG, KECAMATAN JABON, KABUPATEN SIDOARJO**

**Kegiatan Try out skala, modul dan pretest dan posttest**





**Kegiatan warm up, ice breaking, action, dan evaluation**











**LAMPIRAN 9**  
**SURAT IJIN PENELITIAN**





## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No.264 Telp.(0341) 464318 – 319 Ext. 253, 233, 168 Fax.(0341) 460782 Malang 65144 Indonesia  
Email : [psikologi@umm.ac.id](mailto:psikologi@umm.ac.id) Website : [psikologi.umm.ac.id](http://psikologi.umm.ac.id)

Nomor : E.6.k/316/Psi-UMM/III/2018  
Lamp : -  
Perihal : **Ijin Penelitian Skripsi**

5 Maret 2018

Kepada : Yth. Yth. Kepala Sekolah SD Keboguyang  
Jl. Keboguyang, Kecamatan Jabon

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*


Dalam rangka menyusun Skripsi Sarjana Strata 1 (S.1), mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang bermaksud untuk melakukan **Ijin Penelitian Skripsi**. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka bersama surat ini kami mengajukan permohonan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi ijin kepada mahasiswa dengan nama terlampir :

Nama : Fitria Rahmawati  
NIM : 201410230311252  
No. Hp : 082139636700  
Alamat : Dsn. Legupit, Ds. Karangrejo, RT/RW : 02/15, Gempol,  
Pasuruan  
Judul : **Psikodrama untuk Meningkatkan Empati terhadap  
Teman Sebaya pada Sekolah Dasar**

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



  
**Nur Hani, M.Psi. Ph.D**  
 NIP. 196301011990001 : 109. 0203.0368

**LAMPIRAN 10**  
**IC (*Inform Concent*)**







**LABORATORIUM PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
MALANG**

**KESEDIAAN TERTULIS (*INFORMED CONCENT*)**

Nama saya adalah Fitria Rahmawati, NIM: (201410230311252), yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa praktikan yang sedang melakukan penelitian untuk mata kuliah Skripsi. Dengan dosen pembimbing I, Ni'matuzahroh, M.Si. dan pembimbing II, Zainul Anwar, M.Psi., (mata kuliah Skripsi).

Pada kesempatan ini, saya mohon kesediaan Anda untuk menjadi bagian dari kegiatan penelitian ini sebagai subjek atau itee saya. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun. Namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil penelitian ini kepada Anda, karena dalam hal ini saya sebagai Mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran.

Saya akan mempresentasikan hasil penelitian psikologi ini kepada dosen pembimbing I dan II serta saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda akan tetap dijamin, sehingga saya menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama baik Anda dan keluarga Anda.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, saya menyadari bahwa, Fitria Rahmawati, NIM: (201410230311252), nomor *Handphone*: 082139636700 adalah mahasiswa praktikan yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, di bawah bimbingan dosen pembimbing I, Ni'matuzahroh, M.Si. dan pembimbing II, Zainul Anwar, M.Psi., (mata kuliah Skripsi). Saya memutuskan untuk (~~Bersedia/Tidak Bersedia~~\*) berpartisipasi dalam kegiatan ini (\*coret salah satu)

Sidoarjo, 01 Mei 2018

Mahasiswa

Fitria Rahmawati



(Subjek)

Drs.KASMARI.M.Si

NIP. 196307041987031013